

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan data-data yang tercatat di Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri. Hal ini juga dapat kita buktikan bila mengunjungi Pengadilan Agama selalu ramai dengan orang-orang yang menunggu sidang cerai (kompasiana.com diakses 28 September 2015). Sejalan dengan pemaparan Sekertaris Badilag Farid Ismail dalam *Focus Group Discussion* tahun 2013 di Kantor Kedepuitan Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Wapres RI bahwa, *“Meningkatnya angka perceraian di Indonesia beberapa tahun terakhir memang merupakan fakta yang tidak bisa dibantah”*.

Ketika suatu perkawinan sering diwarnai pertengkaran, merasa tidak bahagia, atau masalah lainnya sering kali terpikir untuk segera mengakhiri pernikahan tersebut. Perceraian dapat diartikan sebagai suatu tindakan terakhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1997).

Sikap mudah marah dari pasangan, terjadinya kecurangan ataupun ketidaksetiaan, persoalan salah satu pasangan ataupun keduanya selalu berada di luar rumah sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan keluarga sehingga menimbulkan konflik. Berdasarkan ciri pembawaan

seorang individu maupun disebabkan oleh tingkah laku ataupun perbuatan dari masing-masing pasangannya dapat membentuk kemampuan pasangan suami istri mengatasi berbagai masalah dalam perkawinannya.

Menurut Bodenmann (1998) dalam Baron dan Byrne (2005) laki-laki lebih cenderung untuk menghindari berbicara mengenai konflik daripada perempuan, namun hal ini juga bukan solusi yang memuaskan. Ketika konflik dan ketidaksetujuan muncul dalam suatu hubungan, sering kali hal-hal ini berkembang menjadi suatu konteks dengan fokus interaksinya adalah mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang menang dan mana yang kalah.

Satu faktor tidak menonjol yang mendasari konflik pernikahan dan kegagalan pernikahan adalah mungkin perbedaan dalam apa yang diharapkan perempuan dan laki-laki dari pernikahan. Perempuan cenderung lebih mementingkan keekspresifan emosional dalam pernikahan, ekspresi mereka dan suami mereka daripada laki-laki. Istri juga cenderung memperpanjang diskusi suatu masalah dan menunjukkan kekesalan bila suami mereka menyerang balik atau menghindar tanggung jawab mereka dalam pertengkaran (Fincham, dkk, 2004 dalam Papilia, Olds dan Feldman 2009).

Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Kementerian Agama RI, yaitu pada tahun 2010 sebanyak 285.184 kasus cerai, tahun 2011 sebanyak 258.119 kasus cerai, tahun 2012 sebanyak 372.577 kasus cerai, tahun 2013 sebanyak 324.527 kasus cerai dan tahun 2014 sebanyak 382.231 (balitbangdiklat.kemenag.go.id diakses pada 03 Februari 2016). Adapun faktor perceraian disebabkan banyak hal, mulai dari ketidak harmonisan, gangguan

pihak ketiga, persoalan ekonomi. Kasus perceraian di dominasi gugatan dari perempuan sebanyak 70% (kompasiana.com diakses tanggal 28 Desember 2015).

Perceraian merupakan fenomena puncak stres bagi istri. Menurut Lazarus (1966), bagaimana peristiwa kehidupan dinilai merupakan penentu penting apakah peristiwa tersebut menyebabkan stres (Lazarus, 1966). Relevan dengan perbedaan individual dalam merespon situasi penuh stres merupakan konsep *coping*, yaitu bagaimana orang berupaya mengatasi masalah atau menangani emosi yang umum negatif yang ditimbulkannya. *Coping* dapat difokuskan untuk menyelesaikan masalah atau untuk mengatur berbagai emosi yang ditimbulkan oleh masalah tersebut (Lazarus & Folkman, 1984).

Orang secara sadar memilih strategi *coping* dengan dasar bagaimana mereka mempersepsikan dan menganalisis situasi. *Coping* terjadi ketika seseorang mempersepsikan suatu situasi membebani atau melampaui sumber dayanya, sehingga menuntut upaya yang luar biasa. Hal yang termasuk *coping* adalah seluruh hal yang dipikirkan atau dilakukan individu dalam upaya beradaptasi terhadap stres, terlepas dari berhasil atau tidaknya hal tersebut. Memilih strategi yang sesuai membutuhkan penilaian yang berkelanjutan terhadap hubungan antara orang dan lingkungannya.

Berdasarkan data di Pengadilan Agama Kota Bekasi, tahun 2012 jumlah perkara cerai sebanyak 1.716, tahun 2013 perkara cerai sebanyak 1.750 dan tahun 2014 menjadi 1.825 perkara cerai (infoperkara.badilag.net diakses tanggal 10 Oktober 2015). Faktor jenis perkara cerai terbanyak setiap tahunnya disebabkan ketidak harmonisan 30%, gangguan pihak ketiga 24%, persoalan ekonomi 20%.

Perceraian yang terjadi di Kota Bekasi didominasi oleh ketidak harmonisan dalam rumah tangga selain itu umumnya perceraian diajukan dari pihak istri sebanyak 75%. Perceraian yang terjadi bisa saja disebabkan suaminya tidak bertanggung jawab dalam menafkahi lahir dan batin, bisa juga faktor yang disebabkan eksternal (poskotanews.com diakses pada 03 Februari 2016). Fenomena istri lebih banyak menggugat ini karena ada perasaan ego dan nafsu semata dalam berumah tangga.

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Bekasi pada tahun 2015 bahwa terdapat 4 kecamatan dengan angka cerai gugat tertinggi diantaranya, Bekasi Utara sebanyak 360 cerai gugat, Bekasi Timur sebanyak 299 cerai gugat, Bekasi Barat dengan 285 cerai gugat, dan Pondok Gede dengan 280 cerai gugat. Faktor penyebab cerai gugat tersebut dikarenakan adanya perselisihan yang sering terjadi mengenai tidak adanya keharmonisan sebanyak 44 kasus serta suami yang meninggalkan kewajiban karena tidak ada tanggung jawab sebanyak 55 kasus dan ekonomi sebanyak 50 kasus.

Kualitas dalam pernikahan bergantung pada kebahagiaan salah satu pasangan dengan hubungan mereka, sensitivitas mereka satu sama lain, validasi mereka terhadap perasaan satu sama lain, serta keterampilan komunikasi dan manajemen konflik mereka. Menurut Spanier (1976), penyesuaian hubungan suami istri itu merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menangani konflik-konflik yang terjadi dan kepuasan dalam berbagai hubungan sesama pasangan. Keuletan, kecocokan, dukungan emosional, dan ekspektasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi faktor-faktor penting.

Penyesuaian tersebut dilakukan apabila kondisi stres seorang istri yang telah menjadi ibu, seperti pengharapan ibu mengenai kualitas perkawinan yang berbeda dengan pasangannya. Selain itu ibu cenderung melakukan suatu tindakan penyesuaian perkawinan dalam memenuhi standar kualitas perkawinan yang dibuatnya.

Bila dalam hal ini ibu memiliki tingkat stres yang tinggi akibat pengaruh stresor yang dialaminya. Seperti yang kita ketahui, bahwa stres sebagai ancaman fisik atau psikologis yang dipersepsikan dengan respon. Hal ini dapat disesuaikan apabila ibu mampu merefleksikan emosi-emosi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa istri cenderung mengedepankan emosi dan amarah dibandingkan suami dalam menyelesaikan permasalahan perkawinan sehingga memutuskan untuk bercerai. Strategi *coping* yang baik dalam hal ini sangat diperlukan untuk keberlangsungan kualitas perkawinan. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana **hubungan antara coping dengan kualitas perkawinan pada ibu rumah tangga.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perceraian yang terjadi di Kota Bekasi didominasi oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga selain itu umumnya perceraian diajukan dari pihak istri sebanyak 75%.

2. Kemampuan istri mengatasi berbagai masalah dalam perkawinannya dapat dibentuk melalui pengaruh tingkah laku atau perbuatan pasangannya.
3. Adanya penyesuaian perkawinan yang buruk pasangan sehingga diindikasikan mengganggu terciptanya kualitas perkawinan.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari lima masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara *coping* dalam hal ini meliputi *coping* Ibu dalam menghadapi situasi stres terhadap kualitas perkawinan dalam hal ini penyesuaian perkawinan dan kepuasan perkawinan yang dijalani.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil suatu perumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara *coping* dengan kualitas perkawinan pada Ibu rumah tangga di Bekasi?

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa kegunaan antara lain untuk:

1. Bagi Ibu Rumah Tangga

Untuk bahan evaluasi Ibu Rumah Tangga dalam mencapai kualitas perkawinan dengan pengembangan *coping*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk mengembangkan penelitian baru yang lebih relevan dalam bidang psikologi keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1. Deskripsi Konseptual

2.1.1. Hakekat Kualitas Perkawinan

2.1.1.1. Pengertian Perkawinan

Terdapat banyak sekali pengertian mengenai perkawinan yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini sebagian diantaranya:

Olson dan DeFrain (2006) mendefinisikan perkawinan sebagai suatu komitmen emosional dan legal antara dua orang untuk berbagi intimasi secara emosional maupun fisik, berbagi macam tugas dan juga berbagi sumber ekonomi. Jadi, di dalam suatu perkawinan dibangun atas dasar komitmen emosional dan legal.

Williams, Sawyer, Wahlstrom (2003) menyebutkan perkawinan adalah hubungan perhubungan yang disetujui secara sosial dalam hal ini adalah perkawinan heteroseksual yang di dalamnya terkandung komponen emosional, upacara (keagamaan, negara atau lainnya), legal, kesetiaan seksual dan *parenting*. Jadi, hubungan tersebut dilakukan oleh pasangan berbeda jenis yang di legalkan secara sosial dengan upacara keagamaan atau negara dengan menjalankan norma yang ada.

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan perkawinan adalah hubungan yang dikenali dalam lingkungan sosial, antara laki-laki dan perempuan dimana di dalam hubungan tersebut terjadi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki dan membesarkan anak dan menyelenggarakan pembagian kerja antara pasangan. Jadi, sebagai sebuah hubungan yang dikenali dalam lingkungan sosial, hubungan

perkawinan dipublikasikan di lingkungan sosial tersebut dan diatur melalui otoritas sipil ataupun religius.

Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi, suatu ikatan lahir batin dalam perkawinan bertujuan untuk membentuk rumah tangga bahagia sesuai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian perkawinan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan hubungan jangka panjang antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, di dalamnya terdapat komitmen untuk menjaga keekklusifan hubungan baik fisik maupun emosi dan berbagi sumber ekonomi, selain itu terdapat legitimasi untuk memiliki anak.

2.1.1.2. Pengertian Kualitas Perkawinan

Spainer dalam Brubaker dan Rider (2006) menyebutkan kualitas perkawinan adalah evaluasi subyektif terhadap proses penyesuaian dengan pasangan. Jadi, kualitas perkawinan merupakan hasil evaluasi kebahagiaan atau kepuasan terhadap perkawinan.

Fincham dan Lienfield (1997) menyebutkan kualitas perkawinan adalah perasaan pasangan yang direfleksikan dalam penilaian evaluatif dan subyektif terhadap perkawinannya atau terhadap pasangannya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Jacobson dan Crosby dalam Finchman dan Lienfield (1997) yang menyebutkan bahwa evaluasi subyektif terhadap perkawinan tersebut merupakan

cara yang paling akurat dan praktis untuk mengetahui kualitas perkawinan. Jadi, hal ini dilakukan untuk menilai secara subyektif dan evaluatif pasangan di dalam kualitas perkawinannya.

Rogers dan May (2003) menyebutkan kualitas perkawinan adalah konstruk laten yang dapat diketahui dengan mengobservasi kebahagiaan perkawinan dan interaksi yang terjadi di dalam perkawinan. Jadi, kualitas perkawinan diketahui melalui observasi dengan melihat kebahagiaan perkawinan dan interaksi di dalamnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas perkawinan merupakan evaluasi subyektif terhadap perkawinannya atau pun terhadap pasangannya melalui observasi kebahagiaan perkawinan dan interaksi yang terjadi di dalam perkawinannya.

2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perkawinan

Dalam terminologi kualitas perkawinan menurut William, Sawyer dan Wahllstrom (2006) ini adalah sesuatu yang diibaratkan sebagai sebuah perjalanan, bukan tujuan. Sebagai sebuah perjalanan, kualitas perkawinan adalah suatu kondisi yang memerlukan usaha supaya tetap berlangsung. Upaya yang dilakukan tergantung pada faktor komitmen, penerimaan dan kepedulian, serta fleksibilitas.

1. Komitmen: pada perkawinan yang berbahagia, perkawinan dipandang sebagai komitmen jangka panjang, dimana bercerai bukanlah pilihan yang dipertimbangkan. Keyakinan ini menjadi tujuan dalam pasangan menolak adanya baik atau pun buruk. Komitmen ini memungkinkan pasangan menolak adanya tanda-tanda kesempatan membuka hubungan di luar hubungan perkawinan. Dengan adanya komitmen memungkinkan timbul

kepercayaan antar pasangan dan perasaan aman bahwa dirinya tidak akan ditinggalkan pasangan.

2. Penerimaan dan kepedulian: pasangan yang tidak berbahagia sering mencoba mengubah pasangannya untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya sendiri. Keadaan yang demikian justru menimbulkan frustrasi dan kemarahan ketika tidak dapat dicapai. Sebaliknya, pada perkawinannya yang berbahagia, masing-masing saling menerima diri mereka apa adanya sebagai individu dan sebagai teman baik. Selain itu secara jujur mereka saling menyukai dan menghargai, mencerikan dan peduli. Mereka saling menghargai hidup masing-masing dan saling memberikan dukungan emosional. Selama masa penuh tekanan, mereka dapat saling mengerti dan memberi perasaan nyaman.

3. Fleksibilitas: pada perkawinan yang berbahagia ditemukan adanya hal-hal yang fleksibel maupun hal-hal yang statis. Fleksibilitas yaitu di dalam perkawinan tersebut memungkinkan masing-masing berubah dan tumbuh sebagai individu maupun berubah di dalam hubungan tersebut. Sedangkan hal statis di dalam perkawinan adalah terdapat hal-hal yang tidak dapat diubah sepanjang perkawinan tersebut, yaitu keterkaitan secara hukum untuk melakukan aktifitas seksual secara eksklusif dan permanen.

Selain itu menurut Johnson, Amolzoa dan Booth (1992) diacu dalam Ismail (2008) terdapat hubungan yang menentukan dalam kualitas perkawinan yaitu kecenderungan untuk bercerai. Hal ini ditandai dengan bentuk kecenderungan yang dimiliki oleh salah seorang dari pasangan suami istri sebagai

suatu sikap, jalan keluar ataupun pengambilan keputusan terakhir yaitu bercerai dengan pasangannya

Bentuk kecenderungan untuk bercerai ini termasuk di dalamnya komponen kognitif dan komponen tindakan. Pada komponen kognitif, bentuk kecenderungan tersebut, adalah:

- a. Apabila salah satu pasangan suami istri mempunyai fikiran bahwa perkawinan itu hanyalah tempat mencari berbagai masalah, baik masalah dalam keluarga, anak-anak, rumah tangga, keuangan, mengurangi kebebasan dan keterbatasan untuk menikmati kehidupan di luar rumah tangga.
- b. Apabila salah satu pasangan suami istri mempunyai pikiran bahwa jalan keluar dari masalah perkawinan itu adalah perceraian. Artinya, jika terjadi pertengkaran ataupun ketidaksesuaian di antara pasangan suami istri disebabkan suatu permasalahan dalam perkawinan, tidak dapat diselesaikan atau menghadapi masalah keluarga yang rumit, jalan keluar tercepat yang diputuskan adalah memilih untuk bercerai.

Sedangkan komponen tindakan (*action*) yang termasuk dalam hal ini adalah:

- a. Apabila salah satu pasangan suami istri ini telah menyatakan kepada teman terdekatnya, saudaranya bahkan kepada pasangannya tentang keinginannya untuk bercerai. Ucapan ataupun perkataan tersebut dinyatakan sebagai suatu bentuk jalan keluar ataupun mengakhiri perbedaan dan ketidaksepahaman di antara pasangan suami istri itu.

- b. Telah bertukar-pikiran dengan konselor masalah perkawinan, bertemu dengan pengacara, menjumpai pihak pengadilan agama, membuat surat permohonan cerai kepada pasangannya dan termasuk menyebutkan perkataan “*seandainya kita bercerai*” kepada pasangannya.

2.1.1.4. Konsep Dimensi Kualitas Perkawinan

Kualitas perkawinan telah dijadikan payung untuk menaungi konsep perkawinan yang baik (*good marriage*). Ismail (2008), pengistilahan konsep dimensi kualitas perkawinan yang sering digunakan sebagai berikut:

1. Penyesuaian Dalam Perkawinan (*Dyadic Adjustment*)

Konsep yang digunakan ini bersifat menyeluruh untuk menilai suatu perkawinan. Ia digunakan untuk menilai bagaimana seorang individu memandang pasangannya. Spainer (1976) menyatakan penyesuaian dalam perkawinan harus dilihat dari dua segi yang berlainan. Pertama, sebagai suatu proses dan kedua sebagai suatu cara untuk menilai suatu perkawinan. Kedua-duanya dilihat sebagai suatu kontinum yang bergerak, dimulai dari sisi yang tidak terdapat menyesuaikan diri dan diakhiri pada sisi bagaimana seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian tersebut dapat dilihat dari pembagian tugas dan tanggung jawab, membagi waktu relaksasi serta hubungan suami istri.

2. Kepuasan Dalam Perkawinan (*Marital Satisfaction*)

Komponen kedua untuk mengukur kualitas perkawinan adalah melalui kepuasan dalam perkawinan dalam perkawinan yang dialami oleh pasangan suami istri. Konsep ini merujuk kepada hidup dengan anak,

pemecahan masalah komunikasi, komunikasi efektif dan kenyamanan hubungan suami istri serta ketidaksepakatan tentang keuangan dari masing-masing individu yang bertemu dalam sebuah perkawinan. Komponen ini dinyatakan oleh Bahr (1989) sebagai suatu penilaian menyeluruh yang bersifat subjektif dari seorang individu.

Dari konsep dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kualitas perkawinan terdapat penyesuaian perkawinan digunakan sebagai penilaian mengenai pasangan dan dilanjutkan dengan menyesuaikan pasangannya. Selanjutnya terdapat kepuasan perkawinan sebagai suatu simbol atas pengharapan mengenai perkawinan yang dinilai subjektif.

2.1.2. Hakekat *Coping*

2.1.2.1. Pengertian *Coping*

Coping memiliki beberapa definisi di antaranya, Lazarus dan Launier dalam Kutash (1981) bahwa *coping* adalah:

“efforts, both action oriented and intrapsychic, to manage (that is, to master, tolerate, reduce, minimize) environmental and internal demands and conflicts among the which tax or exceeds a person’s resources”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa *coping* adalah proses menata kesenjangan yang ada antara tuntutan dengan sumber-sumber yang dimiliki, yang dialami seseorang dalam situasi stres. Jadi, ketika seseorang mengalami situasi stres ia akan melakukan suatu hal dengan kemampuan yang ia miliki.

Sementara tokoh lain berpendapat *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull* (Rasmun. 2004). Jadi, *coping* tersebut adalah respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.

Selye (1983) berpendapat bahwa *coping* adalah suatu proses pengelolaan tuntutan eksternal yang dinilai sebagai beban atau melebihi sumber yang dimiliki seseorang. Jadi, untuk mengatasi kondisi ancaman atau tantangan ketika respon otomatis tidak tersedia maka tuntutan lingkungan harus memenuhi solusi perilaku dalam menghadapi stres saat ini.

Taylor (2009) *coping* didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. Jadi, *coping* bukan hanya bentuk respon perilaku dari situasi yang menekan tetapi melibatkan pikiran untuk mengambil keputusan tuntutan internal maupun eksternal.

Dari beberapa definisi *coping* menurut para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *coping* merupakan suatu respon atau tindakan dan pikiran yang diambil oleh individu dalam upaya mengatasi masalah yang ditimbulkan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya.

2.1.2.2. Stres dan Stresor

Stres adalah kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang. Seseorang yang mengalami stres tinggi menjadi *nervous*, memiliki kekhawatiran kronis, menjadi mudah marah, agresif, tidak dapat relaks dan memperlihatkan sikap tidak kooperatif (Hasibuan, 2011). Jadi, stres timbul akibat adanya kondisi ketegangan emosi seorang individu sehingga timbul kekhawatiran kronis.

Stres sangat bersifat individual dan bersifat merusak apabila tidak ada keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban yang dirasakannya. Stres bisa diubah bentuk menjadi cara pandang positif terhadap diri

dalam menghadapi situasi sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik bagi individu (Arifani, 2014).

Robins dan Judge (2011) :

“Stress is a dynamic in which an individual is confronted with an opportunity, demand, or resource related to what the individual desires and for which the outcome is perceived to be both uncertain and important”.

Stres adalah suatu kondisi dinamik yang didalamnya individu menghadapi peluang, kendala, atau tuntutan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tapi penting. Jadi, tidak mungkin bagi kita untuk menghindari segala kondisi dinamik yang menimbulkan stres dalam memenuhi tuntutan hidup.

Stressor adalah variabel yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab timbulnya stres, datangnya stressor dapat sendiri-sendiri atau dapat pula bersamaan. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki sumber-sumber pertahanan terhadap stres, yaitu segala sesuatu yang kita miliki untuk penyelesaian masalah yang memungkinkan *coping* terhadap setiap *stressor* (Rasmun, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, stres merupakan kondisi ketegangan emosi yang mempengaruhi individu yang bersifat individual dalam menghadapi kondisi dinamik yang menimbulkan stres dalam memenuhi tuntutan hidup kondisi tersebut merupakan penyebab stres (stressor).

2.1.2.3. Jenis-jenis *Coping*

Lazarus (1984) dan para koleganya mengidentifikasi dua dimensi *coping* dalam Davinson, Neale dan Kring (2006).

1. *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*)

Mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi yang relevan dengan solusi. Contohnya adalah mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan kegiatan fisik, mengendalikan emosi.

Coping dengan strategi ini mengacu pada upaya untuk menyelesaikan sumber stres, baik dengan mengubah sikap seseorang dalam memperlakukan masalah atau dengan mengubah kondisi lingkungan. Pada *coping* ini, usaha-usaha yang dilakukan sering diarahkan pada mengartikan suatu masalah, membuat generalisasi solusi alternatif, menimbang baik buruknya seluruh alternatif yang ada, memilih yang terbaik kemudian membuat keputusan. Bagaimana pun, *problem-focused coping* mencakup kesatuan yang lebih luas dari strategi pemecahan masalah dibanding pemecahan masalah itu sendiri (Lazarus & Folkman, 1984).

Kahn dalam Lazarus & Folkman (1984) membagi *problem-focused coping* menjadi dua kelompok besar, yaitu mereka yang terarah langsung dengan lingkungan dan yang langsung terhadap diri. Pada saat sekarang meliputi strategi langsung pada perubahan motivasi atau kognitif seperti pergeseran tingkat aspirasi, mengurangi keterlibatan ego, mencari saluran alternatif untuk kepuasan, membuat standar kelakuan baru atau mempelajari kemampuan dan prosedur baru.

2. *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*)

Merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres, contohnya, dengan mengalihkan perhatian

dari masalah, melakukan hal positif dan mencari kerangka masalah. *Emotion-focused coping* lebih mungkin terjadi ketika ada suatu penilaian bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk memodifikasi bahaya dan kondisi lingkungan yang mengancam atau menantang (Lazarus & Folkman, 1984).

Lebih lanjut, Lazarus & Folkman (1984) menyatakan bahwa *emotion-focused coping* terdiri atas proses kognitif yang diarahkan untuk mengurangi penderitaan emosional dan mencakup strategi seperti menghindari, minimalisasi, menjauhkan, perhatian selektif, perbandingan positif dan nilai positif dari peristiwa negatif. Namun, *emotion-focused coping* juga dapat terdiri dari strategi kognitif yang diarahkan untuk meningkatkan tekanan emosional.

Emotion-focused coping digunakan untuk mempertahankan harapan dan optimisme untuk menyangkal fakta dan implikasinya, untuk menolak mengakui yang terburuk, untuk bertindak seolah-olah apa yang terjadi tidak masalah dan sebagainya Lazarus & Folkman (1984).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jenis-jenis *coping* adalah *coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) yaitu bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi yang relevan dengan solusi, *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) yaitu upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres.

2.1.2.4. Mengukur *Coping*

Coping paling sering diukur menggunakan kuesioner, yang berisi serangkaian aktifitas *coping* dan meminta responden untuk menunjukkan seberapa sering mereka menggunakan setiap aktifitas untuk mengatasi stressor yang

dialami belakangan ini. Contoh pengukuran semacam itu adalah COPE, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Skala dan Contoh item COPE

<i>Coping aktif</i>	Saya mengkonsentrasikan usaha saya dalam melakukan sesuatu sekitar situasi dimana saya berada.
<i>Penindasan aktifitas bersaing</i>	Saya mengesampingkan aktifitas lain agar berkonsentrasi dalam hal ini.
<i>Perencanaan</i>	Saya mencoba memajukan sebuah strategi tentang apa yang harus dilakukan.
<i>Pengendalian/pengekangan</i>	Saya memastikan tidak memperbanyak masalah dengan bertindak terburu-buru.
<i>Penggunaan dukungan sosial</i>	Saya memperoleh simpati dan pengertian dari seseorang.
<i>Penyusunan ulang yang positif</i>	Saya mencari kebaikan/hikmah dalam setiap kejadian.
<i>Agama</i>	Saya meletakkan kepercayaan kepada Tuhan.
<i>Penerimaan</i>	Saya menerima kenyataan atas fakta yang terjadi.
<i>Penyangkalan/penolakan</i>	Saya menolak untuk percaya bahwa hal itu terjadi.
<i>Pelepasan perilaku</i>	Saya menyerah untuk berusaha mengatasi masalah.
<i>Penggunaan humor</i>	Saya membuat lelucon tentang hal itu.
<i>Selingan dari diri sendiri</i>	Saya menonton film, menonton TV, atau membaca untuk mengalihkan perhatian dai hal itu.

Seperti halnya efek stressor, cara terbaik untuk meneliti *coping* adalah dengan melakukan studi jangka panjang (longitudinal), yang dapat menunjukkan bahwa cara *coping* tertentu terhadap stres memicu hasil yang sebelumnya diperkirakan oleh para peneliti.

Menurut penelitian Carver dkk. (1993) menyeleksi beberapa perempuan yang baru saja didiagnosis menderita kanker payudara dan mengukur bagaimana mereka melakukan *coping* selama beberapa waktu selama satu tahun berikutnya. Para perempuan yang menerima diagnosis dan tetap memiliki rasa humor memiliki tingkat distres yang lebih rendah. Metode *coping* melalui penghindaran, seperti pengingkaran dan perilaku yang tidak terkendali, memiliki kaitan dengan tingkat distres yang lebih dengan kanker payudara tersebut telah diteliti ulang (Heim, Valach, & Schaffner, 1997).

Studi longitudinal lain terhadap beberapa tipe kanker menemukan bahwa *coping* dengan penghindaran (“Saya mencoba tidak memikirkannya”) memprediksi perkembangan penyakit yang lebih cepat dalam studi tindak lanjut selama satu tahun (Epping-Jordan, Compas, & Howell, 1994). Data ini menunjukkan bahwa bukan hanya stres yang menimbulkan efek fisik dan emosional. Bagaimana seseorang bereaksi terhadap stresor juga merupakan hal penting. Dalam kasus kanker, mengurangi stres dengan mengabaikan masalah bukanlah cara yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, cara mengukur *coping* ialah dengan kuesioner. Responden akan diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan mengenai *coping* yang mereka pakai saat mengatasi stresor.

2.1.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Coping*

McCrae (2011) menyatakan bahwa perilaku menghadapi tekanan adalah suatu proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi

sehingga individu menentukan bentuk perilaku tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kepribadian

Carver, dkk (1989) mengkarakteristikan kepribadian berdasarkan tipenya. Tipe A dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah dan agresif, akan cenderung menggunakan *coping* yang berorientasi emosi (EFC). Sebaliknya seseorang dalam kepribadian Tipe B, dengan ciri-ciri suka rileks, tidak terburu-buru, tidak mudah terpancing untuk marah, berbicara dan bersikap tenang, serta lebih suka untuk memperluas pengalaman hidup, cenderung menggunakan *coping* yang berorientasi pada masalah (PFC).

2. Jenis Kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus (1985) ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk *coping* yaitu EFC dan PFC. Namun menurut pendapat Billings dan Moos (1984) wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan EFC.

3. Tingkat Pendidikan

Menurut Folkman dan Lazarus (1985) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan PFC dalam mengatasi masalah mereka. Menurut Menaghan dalam McCrae (1984) seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin

tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap, konsepsi cara berpikir dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap *copingnya*.

4. Konteks lingkungan dan sumber individual

Folkman dan Lazarus (1985) sumber-sumber individu seseorang: pengalaman, persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan, kepribadian, pendidikan dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau ancaman.

5. Status sosial ekonomi

Menurut Westbrook dalam Billings & Moos (1984) seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan *coping* yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu pengubah stres. Menurut Pramadi dan Lasmono (2003) dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Lebih lanjut Pramadi dan Lasmono mengatakan jenis dukungan ini meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa lepas dari orang-orang yang berada

disekitarnya. Dukungan sosial yang tinggi akan menimbulkan *coping* sedangkan tidak ada atau rendahnya dukungan sosial yang diterima tidak akan menimbulkan *coping*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *coping* adalah kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, konteks lingkungan dan sumber individual, status sosial ekonomi dan dukungan sosial.

2.1.2.6. Aspek-aspek *Coping*

Carver, dkk (1989) menyebutkan aspek-aspek *coping* antara lain:

1. Keaktifan diri, suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.
2. Perencanaan, memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.
3. Kontrol diri, individu membatasi keterlibatannya dalam aktifitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-terburu.
4. Mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, yaitu sebagai nasihat, bantuan atau informasi.
5. Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, yaitu melalui dukungan moral, simpati atau pengertian.
6. Penerimaan, sesuatu yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut.

7. Religiusitas, sikap individu menerangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan.

Aspek-aspek *coping* menurut Folkman, dkk (1986):

1. *Confrontive coping*, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko.
2. *Distancing*, mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat harapan positif.
3. *Self control*, mencoba untuk memperoleh informasi atau dukungan secara emosional.
4. *Seeking social support*, mencoba untuk memperoleh informasi atau dukungan secara emosional.
5. *Accepting responsibility*, menerima untuk menjalani masalah yang dihadapi sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
6. *Planful problem solving*, memikirkan suatu rencana tindakan untuk mengubah dan memecahkan situasi
7. *Positive reappraisal*, mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religius.

Dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek *coping* adalah usaha yang dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang dialami dengan mengoptimalkan potensi diri (keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, penerimaan, *confrontive coping*, *distancing*, *escape avoidance*, *self control* dan *accepting responsibility*, *planful problem solving*), mengoptimalkan peran

lingkungan (mencari dukungan sosial dan *seeking social support*), serta usaha yang bersifat religius (*positive reappraisal*).

2.1.3. Hakekat Ibu

2.1.3.1. Pengertian Ibu

Nurul (2002), Ibu adalah sosok yang penuh pengertian, mengerti akan apa yang ada pada diri anak dalam hal mengasuh, membimbing dan mengawasi perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik. Selain itu Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ibu berarti wanita yang telah melahirkan seorang anak dan sebutan wanita untuk wanita yang sudah bersuami (kbbi.web.id diakses tanggal 5 Januari 2016).

Selain itu Sofyan (2006) Ibu adalah makhluk bio-psiko-sosial-cultural dan spiritual yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dari beberapa definisi remaja menurut para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Ibu adalah seorang wanita yang telah melahirkan anak dan memiliki suami serta menjalankan peran mengasuh, membimbing dan mengawasi perkembangan anaknya.

2.1.3.2. Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu juga merupakan pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan. Effendy (2004) peran ibu meliputi:

1. Mengurus rumah tangga, dalam hal ini di dalam keluarga Ibu sebagai pengurus rumah tangga. Kegiatan yang biasa ibu lakukan seperti memasak, menyapu, mencuci, dll.

2. Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial.
3. Karena secara khusus kebutuhan efektif dan sosial tidak dipenuhi oleh ayah. Maka berkembang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak-anak. Ibu jauh lebih bersifat tradisional terhadap pengasuhan anak (misalnya dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan dan disiplin).
4. Sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Di dalam masyarakat Ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan hubungan harmonis melalui acara kegiatan-kegiatan seperti arisan, PKK dan pengajian.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, Ibu memiliki peran yang sangat penting bagi keluarganya. Peran tersebut meliputi mengurus rumah tangga, mengasuh anak, sebagai sahabat bagi anaknya dan dilingkungan sosial pun bertindak sebagai anggota masyarakat untuk menjaga hubungan keharmonisan keluarga dengan lingkungan sosialnya.

2.1.3.3. Tugas-tugas Seorang Ibu

Ni Made Sri Arwanti (2009), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

1. Ibu Sebagai Pendamping Suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.

2. Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Ibu sebagai pengatur didalam keluarga untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

3. Ibu Sebagai Penerus Keturunan

Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru yang akan menjadi generasi penerusnya.

4. Ibu Sebagai Pembimbing Anak

Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

5. Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama

Dimana seorang Ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan serta relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian dengan judul "*Relationship Between Active Coping With Parenting Stress In Mother Of Mentally Retarded Child*" yang dilakukan oleh Umi Mawardah, Siswati dan Farida Hidayati tahun 2012. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara *active coping* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,756$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,000$). Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *active coping* dengan stres pengasuhan.
2. Penelitian dengan judul "Fungsi Pengasuhan dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak Pada

Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)” yang dilakukan oleh Puspitawati dan Setioningsih tahun 2011. Penelitian ini menunjukkan semakin lemah komunikasi dan *emotional bonding* suami istri maka semakin menurun kualitas perkawinan yang dirasakan pasangan.

3. Penelitian dengan judul “Kajian *dimentions of marital quality*: memahami konsep, metode penelitian, dan beberapa kajian kepustakaan dalam sosiologi keluarga” yang dilakukan oleh Ismail tahun 2008. Penelitian ini menunjukkan pertanyaan-pertanyaan tentang kebahagiaan dalam perkawinan (*marital happiness*) selalu berhubungan dengan kepuasan dalam perkawinan (*marital satisfaction*).

2.3. Hubungan Antara *Coping* dengan Kualitas Perkawinan Pada Ibu

Seorang wanita yang memutuskan untuk menikah tentunya akan menjadi Ibu dan menjalani suatu penyesuaian dengan pasangannya. Penyesuaian dengan pasangan ini merupakan langkah awal untuk membangun kualitas perkawinan. Apabila proses penyesuaian diri dengan pasangan itu jelek, maka banyak pria akhirnya menyia-nyiakan istrinya yang menjadi Ibu bagi anak-anaknya. Apabila Ibu diperlakukan secara sewenang-wenang, dia merasa sangat menderita tetapi tidak umum bagi Ibu untuk melarikan diri dari rumahnya dengan meninggalkan suami serta anak-anaknya (Hurlock, 1997).

Menurut penelitian yang dilakukan Badan Peradilan Agama tahun 2014 dengan hasil dari sekitar 2 juta pasangan yang menikah 15-20% di antaranya bercerai. Salah satu faktor terbesar perceraianya adalah ketidakharmonisan (balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2014).

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat dipicu akibat tidak adanya penyesuaian yang baik dengan pasangannya. Namun, menurut Baron dan Byne (2005) kunci keberhasilan dan kegagalan perkawinan bukanlah kemampuan untuk menghindari semua kesulitan tersebut, namun kemampuan untuk menghadapi permasalahan dan menghadapi satu sama lain dengan cara yang memuaskan. Selain itu, Custer (2009) dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa bagaimana pasangan mengatasi konflik dan memecahkan masalah, Ibu bekerja atau tidak akan berpengaruh dalam kepuasan suatu pernikahan.

Bradbury (1995) diacu dalam Aditya & Magno (2011) beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan dalam mencapai kualitas perkawinan, diantaranya bertahan dari kerentanan, situasi yang memunculkan stres dan proses adaptasi. Situasi stres itu muncul akibat kecemasan seseorang ketika menghadapi bahaya atau stresor. Stres dan kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia, merupakan gejala normal (Suliswati., dkk, 2005).

Adaptasi sebagai suatu bentuk respon yang sehat terhadap stres telah ditegaskan sebagai suatu perbaikan homeostatis pada sistem lingkungan internal. Hal ini termasuk respon pada proses penstabilan biologis internal dan pemeliharaan psikologis dalam hal jati diri dan rasa harga diri. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan (Rasmun, 2004).

Ketegangan emosional dan fisik saat terjadi konflik yang menyertai stres merupakan hal yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu orang termotivasi

untuk mengurangi stres mereka dengan melakukan *coping*. Perilaku *coping* yang ditampilkan setiap individu berbeda-beda.

Di dalam suatu ketegangan emosional dan fisik Ibu lebih rentan terpancing untuk emosi. Hal ini dikarenakan Ibu yang kodratnya sebagai wanita cenderung lebih mementingkan keekspresifan emosional dalam pernikahan (Fincham, dkk, 2004) dalam Papilia, Olds dan Feldman (2009).

2.4. Kerangka Teoretik

Setiap manusia diciptakan berpasangan-pasangan, laki-laki dan perempuan. Masing-masing adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dan pada saatnya akan bersatu pada suatu hubungan yang disebut perkawinan.

Saat ini, individu yang memasuki masa dewasa dini yaitu usia antara 18-40 tahun mempunyai tahapan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Biasanya rentang usia tersebut telah berani memutuskan untuk memilih pasangan dan membina rumah tangga yang memiliki kualitas perkawinan melalui sebuah perkawinan.

Pengistilahan dalam kualitas perkawinan dapat dilihat melalui 2 dimensi yaitu penyesuaian perkawinan dan kepuasan perkawinan. Penyesuaian perkawinan secara umum terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik. Hal ini selalu cenderung merusak homeostatis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stres.

Penyesuaian perkawinan dilakukan untuk keberlangsungan rumah tangga yang mereka bina untuk mencapai suatu kualitas perkawinan. Keberhasilan perkawinan tercermin pada besar-kecilnya hubungan interpersonal dan pola

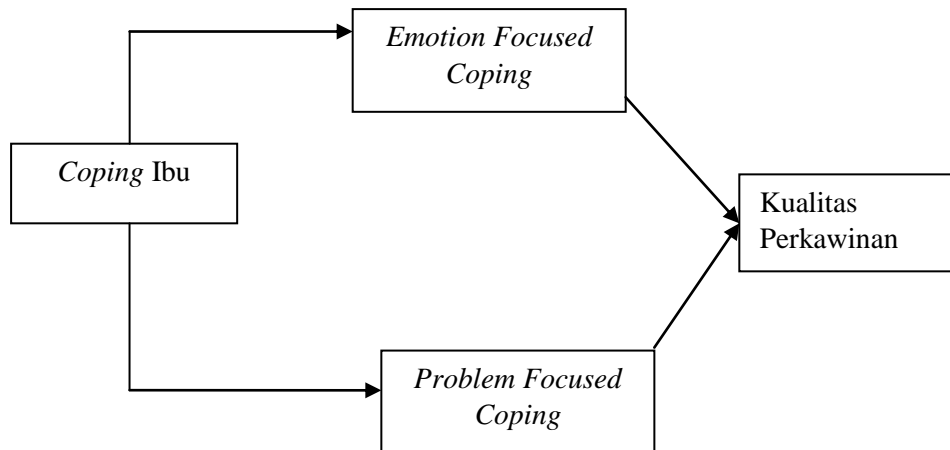
perilaku. Sampai sejauh tertentu kriteria ini bervariasi bagi orang yang berbeda dan bagi perkawinan pada usia yang berbeda. Unsur-unsur ini dapat digunakan untuk menilai tingkat penyesuaian perkawinan seseorang. Kriteria tersebut meliputi kebahagiaan suami-istri, hubungan yang baik antar anak dan orang tua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan. Bila kriteria itu dapat dijalani maka dimensi kepuasan perkawinan dalam mencapai kualitas perkawinan akan dicapai.

Membangun suatu kualitas perkawinan individu khususnya Ibu harus mampu mengatur emosi dalam menghadapi stres. Pengaturan pola emosi ini dapat dilakukan dengan *coping* yang baik. Ibu dapat memilih *coping* yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi stres dalam mencapai kualitas perkawinan yang diharapkannya.

Coping yang dimaksud yaitu *coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) berkaitan dengan perilaku penyesuaian perkawinan dalam menghadapi situasi stres yang dihadapi oleh seorang Ibu. Hal ini dikarenakan Ibu harus mampu berpikir secara dewasa dalam mengambil keputusan dalam jalan keluar dari stres yang dihadapinya.

Selain itu terdapat *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion- focused coping*), dimana Ibu dapat melakukan upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional dengan mengalihkan perhatian dari masalah. Keberhasilan dalam proses tersebut nantinya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas perkawinan yang

dijalannya. Jadi dapat diartikan bahwa sikap Ibu dalam memilih *coping* akan sangat berhubungan dengan kualitas perkawinan.



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Teoretik

2.5. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2006) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan dari pengertian dan landasan teori sebagaimana telah diuraikan di atas serta permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Terdapat hubungan antara *coping* dengan kualitas perkawinan pada ibu rumah tangga di Kota Bekasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *coping* Ibu dengan kualitas perkawinan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Bekasi. Tempat ini dipilih karena berdasarkan data Badan Peradilan Agama (Badilag) Bekasi merupakan salah satu kota dengan angka perceraian yang tinggi di Indonesia. Waktu penelitian dilakukan terhitung mulai dari bulan Oktober 2015 sampai April 2016.

3.3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode yang terdapat dalam penelitian (Usman, 2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Kerlinger yang dikutip oleh (Sugiyono, 2005) bahwa metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel.

Alasan digunakannya metode ini adalah untuk mencari ada tidaknya kaitan antara variabel yang diteliti, serta untuk mengetahui seberapa erat dan berartinya kaitan tersebut. Dengan pendekatan korelasional dapat dilihat hubungan dua variabel yaitu variabel bebas (*coping*) yang mempengaruhi dan diberi simbol X,

dengan variabel terikat (kualitas perkawinan) sebagai yang dipengaruhi dan diberi simbol Y.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa data berupa data angka. mulai dari data, penafsiran terhadap data serta penampilan hasil penelitian ditunjukkan dengan data angka (Azwar, 2007).

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Usman, 2009). Populasi penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga yang tidak bekerja serta memiliki suami dan anak berdomisili di wilayah Bekasi.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Jumlah populasi yang besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Sampel penelitian ini adalah Ibu dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Sudah menikah
2. Usia 18-40 tahun
3. Tidak bekerja
4. Masih memiliki pasangan (belum berpisah)
5. Usia pernikahan lebih dari 1 tahun

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 dan apabila dalam penelitian akan dilakukan analisis multivariate (misalnya, korelasi atau regresi ganda), maka jumlah sampel minimal 10 kali jumlah variabel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan sampel lebih dari 30 orang untuk memenuhi syarat tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan *probability sampling* dengan teknik *multistage sampling*, sebanyak dua *stage* (tahap), di antaranya:

1. Menentukan kecamatan di wilayah Bekasi yang akan diteliti sebagai populasi dari ibu dengan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* karena pengambilan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata. Teknik ini digunakan dalam tahap pertama penentuan wilayah kecamatan yang akan dijadikan tempat penelitian
2. Tahap kedua pengambilan sampel yang diambil dari perwakilan setiap kecamatan yang terpilih dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling kuota* dan *incidental sampling* sebanyak 20 orang di setiap kecamatan. Didasarkan atas pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan sebanyak 80 orang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Instrumen Variabel Kualitas Perkawinan

3.5.1.1. Definisi Konseptual

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap variabel-variabel yang telah didefinisikan secara konseptual. Definisi konseptual kualitas perkawinan adalah evaluasi subyektif terhadap perkawinannya atau pun terhadap pasangannya melalui observasi kebahagiaan perkawinan dan interaksi yang terjadi di dalam perkawinannya. Dimensi Kualitas Perkawinan diukur dari Kepuasan Perkawinan dan Penyesuaian Perkawinan (*Dyadic Adjustment*) dengan indikator komunikasi efektif, kenyamanan hubungan suami istri, kenyamanan hidup dengan anak, memecahkan masalah komunikasi, ketidaksepakatan tentang keuangan, menyesuaikan tugas dan tanggung jawab, menyesuaikan waktu santai dan hobi bersama pasangan, menyesuaikan diri antar pasangan.

3.5.1.2. Definisi Operasional

Variabel Kualitas Perkawinan mengukur bagaimana kepuasan dan penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga dengan dan suaminya dengan indikator penelitian yaitu komunikasi efektif, kenyamanan hubungan suami istri, kenyamanan hidup dengan anak, memecahkan masalah komunikasi, ketidaksepakatan tentang keuangan, menyesuaikan tugas dan tanggung jawab, menyesuaikan waktu santai dan hobi bersama pasangan, menyesuaikan diri antar pasangan. Instrumen ini disusun menggunakan Skala Likert dari setiap pertanyaan, responden harus memilih satu dari empat alternatif

jawaban yang ada, sesuai dengan keadaan dirinya pada saat itu. Pilihan jawaban terdiri dari 4 kategori yaitu skor pertanyaan positif kriteria penilaian adalah: 4.Sangat Puas, 3.Puas, 2.Tidak Puas, 1.Sangat Tidak Puas. Instrumen ini akan diisi oleh Ibu rumah tangga yang tinggal di Kota Bekasi.

3.5.1.3. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Y (Kualitas Perkawinan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Soal
			+
Kualitas Perkawinan	Kepuasan Perkawinan	Komunikasi efektif	1,2,3,14, 24,25,26
		Kenyamanan hubungan suami istri	6,8,21
		Kenyamanan hidup dengan anak	7
		Memecahkan masalah komunikasi	10,17
		Ketidaktepakatan tentang keuangan	13
	Penyesuaian Perkawinan (<i>Dyadic Adjustment</i>)	Menyesuaikan tugas dan tanggung jawab	4,5,11,12, 19, 22
		Menyesuaikan waktu santai dan hobi bersama pasangan	15, 18
		Menyesuaikan diri antar pasangan	9,16,20,23

3.5.1.4. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner. Menurut Zuriyah (2009) kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Instrumen ini disusun menggunakan Skala Likert. Dari setiap pertanyaan, responden harus memilih satu dari empat alternatif jawaban yang ada, sesuai

dengan keadaan dirinya pada saat itu. Penentuan jawaban dilakukan dengan mengisi salah satu kolom pada kolom yang tersedia dengan memberi tanda (X).

Pilihan jawaban terdiri dari 4 kategori yaitu untuk skor pertanyaan positif kriteria penilaian adalah: 4. Sangat Puas, 3. Puas, 2. Tidak Puas, 1. Sangat Tidak Puas. Angket disusun berdasarkan indikator, dari setiap indikator angket tersebut dijabarkan menjadi item pertanyaan.

3.5.1.5. Pengujian Validitas dan Perhitungan Realibilitas

Validitas menurut Yusuf (2005) adalah seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas instrumen penting untuk dilakukan. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*). Validitas *construct validity* merujuk kepada seberapa jauh suatu tes mengukur sifat atau *construct* tertentu dan validitas ini penting bagi tes-tes yang digunakan untuk menilai kemampuan dan sifat-sifat kejiwaan seseorang (Sangadji & Sopiah, 2010).

Maka untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus validitas *Pearson Product Moment* karena instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud (Sangadji & Sopiah, 2010).

$$r^{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Harga R_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan.

Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna, yaitu:

- 1) Ada tidaknya korelasi

2) Arah korelasi

3) Besarnya korelasi

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien antara skor butir dengan skor total instrumen. Dengan rumus yang digunakan sebagai berikut (Sangadji & Sopiah, 2010).

$$r_{it} = \frac{\sum xi.xt}{\sqrt{(\sum xi^2)(\sum xt^2)}}$$

Keterangan :

r_{it} = koefisien antara skor butir dengan skor total

xi = jumlah kuadrat deviasi skor dari xi

xt = jumlah kuadrat deviasi skor dari xt

Kriteria batas minimum pernyataan butir yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,361$ dengan menggunakan alpha 0,05 untuk jumlah sampel sebanyak 30. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan didrop atau tidak digunakan.

Berdasarkan hasil uji coba instrument pada variabel Kualitas Perkawinan terdapat 1 butir pertanyaan yang tidak valid sehingga pada variabel ini pertanyaan yang valid digunakan sebanyak 26 butir pertanyaan dari 27 butir pertanyaan. Keterangan lebih jelas dapat dilihat dari Tabel 3.5. dibawah ini :

Tabel. 3.2. Uji Validitas Kualitas Perkawinan

No Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,591	0,361	VALID

No Soal	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
2	0,604	0,361	VALID
3	0,589	0,361	VALID
4	0,540	0,361	VALID
5	0,532	0,361	VALID
6	0,639	0,361	VALID
7	0,539	0,361	VALID
8	0,498	0,361	VALID
9	0,611	0,361	VALID
10	0,702	0,361	VALID
11	0,611	0,361	VALID
12	0,673	0,361	VALID
13	0,697	0,361	VALID
14	0,618	0,361	VALID
15	0,770	0,361	VALID
16	0,699	0,361	VALID
17	0,732	0,361	VALID
18	0,304	0,361	TDK VLD
19	0,658	0,361	VALID
20	0,781	0,361	VALID
21	0,531	0,361	VALID
22	0,504	0,361	VALID
23	0,542	0,361	VALID
24	0,708	0,361	VALID
25	0,847	0,361	VALID
26	0,730	0,361	VALID
27	0,699	0,361	VALID

Menurut Yusuf (2005), “Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda”. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Instrumen

yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya (Sangadji & Sopiah, 2010). Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency*, di mana pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, dan dianalisis dengan menggunakan rumus adalah rumusan alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 dan untuk Interpretasi Nilai r dapat melihat Tabel 3.5. Rumusan Alpha Cronbach (Sangadji & Sopiah, 2010) adalah sebagai berikut:

$$r_{KR} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

R_{KR} : Koefisien reliabilitas

k : Banyaknya butir pernyataan yang valid

S_i^2 : Varians butir

$\sum S_i^2$: Jumlah varians butir i

S_t^2 : Varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$SI^2 = \frac{\sum xi^2 - \frac{(\sum xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si = Simpangan baku

n = Jumlah populasi

$\sum xi^2$ = Jumlah kuadrat item Xi

$(\sum xi)^2$ = Jumlah item Xi dikuadratkan

Keputusan Uji Reliabilitas:

Bila Cronbach's $\alpha > r$ tabel, maka H_0 ditolak. Artinya **Reliabel**

Bila Cronbach's $\alpha < r$ tabel, maka H_0 diterima. Artinya **Tidak Reliabel**

Tabel 3.3. Perhitungan Realibilitas Kualitas Perkawinan

r_{11}	=	$\frac{k}{k-1}$	$(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2})$
	=	$\frac{26}{26-1}$	$(1 - \frac{11,05222222}{117,7433333})$
	=	0,942378	

Berdasarkan tabel 3.3 diperoleh hasil r_{11} sebesar 0,942 untuk variabel Kualitas Perkawinan. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa koefisien realibilitas termasuk dalam kategori (0,800-1,000), maka instrumen memiliki realibilitas yang tinggi.

3.5.2. Instrumen Variabel *Coping*

3.5.2.1. Definisi Konseptual

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap variabel-variabel yang telah didefinisikan secara konseptual. Definisi konseptual *Coping* dalam penelitian ini adalah suatu respon atau tindakan dan pikiran yang diambil oleh individu dalam upaya mengatasi masalah yang ditimbulkan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya. Dimensi Variabel *Coping* di ukur dari *Emotion Focused Coping* dan *Problem Focused Coping* dengan indikator mencari akar masalah, memikirkan hal positif, meminta pendapat lingkungan sosial, melakukan kegiatan fisik, melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengendalikan emosi.

3.5.2.2. Definisi Operasional

Variabel *Coping* mengukur bagaimana sikap dan langkah yang diambil oleh Ibu Rumah Tangga di Kota Bekasi dalam upaya mengatasi masalah yang ditimbulkan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya. Indikator penelitian yaitu mencari akar masalah, memikirkan hal positif, meminta pendapat lingkungan sosial, melakukan kegiatan fisik, melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengendalikan emosi. Instrumen ini disusun menggunakan Skala Likert. Skor pertanyaan positif kriteria penilaian adalah: 4.Sangat Kuat, 3.Kuat, 2.Tidak Kuat, 1.Sangat Tidak Kuat sedangkan untuk skor pertanyaan negatif kriteria penilaian adalah: 1.Sangat Kuat, 2. Kuat, 3.Tidak Kuat, 4.Sangat Tidak Kuat. Instrumen ini akan diisi oleh Ibu rumah tangga yang tinggal di Kota Bekasi.

3.5.2.3. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Variabel X (*Coping*)

Variabel	Dimensi	Indikator	Soal	
			+	-
<i>Coping</i>	<i>Emotion Focused Coping</i>	Mencari akar masalah	1, 2, 6, 8	
		Memikirkan hal positif	4, 10, 12, 14, 16, 19, 21, 23, 31	
	<i>Problem Focused Coping</i>	Meminta pendapat lingkungan sosial	3, 5, 7, 13, 17, 18, 22, 25	
		Melakukan kegiatan fisik	9, 15, 26, 27,	29
		Melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa	11, 20, 24, 30	
		Mengendalikan emosi	28, 32	

3.5.2.4. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner. Menurut Zuriah (2009) kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Instrumen ini disusun menggunakan Skala Likert. Dari setiap pertanyaan, responden harus memilih satu dari empat alternatif jawaban yang ada, sesuai dengan keadaan dirinya pada saat itu. Penentuan jawaban dilakukan dengan mengisi salah satu kolom pada kolom yang tersedia dengan memberi tanda (X). Pilihan jawaban terdiri dari 4 kategori yaitu untuk skor pertanyaan positif kriteria penilaian adalah: 4.Sangat Kuat, 3.Kuat, 2.Tidak Kuat, 1.Sangat Tidak Kuat sedangkan untuk skor pertanyaan negatif kriteria penilaian adalah: 1.Sangat Kuat, 2. Kuat, 3.Tidak Kuat, 4.Sangat Tidak Kuat. Angket disusun berdasarkan indikator, dari setiap indikator angket tersebut dijabarkan menjadi item pertanyaan.

3.5.2.5. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Validitas menurut Yusuf (2005) adalah seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas instrumen penting untuk dilakukan. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*). Validitas *construct validity* merujuk kepada seberapa jauh suatu tes mengukur sifat atau *construct* tertentu dan validitas ini penting bagi tes-tes yang digunakan untuk menilai kemampuan dan sifat-sifat kejiwaan seseorang (Sangadji & Sopiah, 2010).

Maka untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus validitas *Pearson Product Moment* karena instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud (Sangadji & Sopiah, 2010).

$$r^{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Harga R_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan.

Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna, yaitu:

- 1) Ada tidaknya korelasi
- 2) Arah korelasi
- 3) Besarnya korelasi

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien antara skor butir dengan skor total instrumen. Dengan rumus yang digunakan sebagai berikut (Sangadji & Sopiah, 2010).

$$r_{it} = \frac{\sum xi.xt}{\sqrt{(\sum xi^2)(\sum xt^2)}}$$

Keterangan :

r_{it} = koefisien antara skor butir dengan skor total

xi = jumlah kuadrat deviasi skor dari xi

xt = jumlah kuadrat deviasi skor dari xt

Kriteria batas minimum pernyataan butir yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,361$ dengan menggunakan alpha 0,05 untuk jumlah sampel sebanyak 30. Jika

$r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan didrop atau tidak digunakan.

Setelah melakukan uji coba instrumen dengan 30 sampel. Diperoleh pada variabel *Coping*, terdapat 3 butir pertanyaan yang tidak valid sehingga untuk variabel *Coping* pertanyaan yang valid digunakan sebanyak 32 butir pertanyaan dari 35 butir pertanyaan. Keterangan lebih jelas dapat dilihat dari Tabel 3.5 dibawah ini :

Tabel. 3.5. Uji Validitas *Coping*

No Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,356	0,361	TDK VLD
2	0,463	0,361	VALID
3	0,565	0,361	VALID
4	0,313	0,361	TDK VLD
5	0,651	0,361	VALID
6	0,597	0,361	VALID
7	0,604	0,361	VALID
8	0,783	0,361	VALID
9	0,761	0,361	VALID
10	0,704	0,361	VALID
11	0,507	0,361	VALID
12	0,641	0,361	VALID
13	0,566	0,361	VALID
14	0,656	0,361	VALID
15	0,711	0,361	VALID
16	0,475	0,361	VALID
17	0,611	0,361	VALID
18	0,605	0,361	VALID
19	0,673	0,361	VALID
20	0,673	0,361	VALID

No Soal	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
21	0,641	0,361	VALID
22	0,610	0,361	VALID
23	0,681	0,361	VALID
24	0,697	0,361	VALID
25	0,613	0,361	VALID
26	0,696	0,361	VALID
27	0,612	0,361	VALID
28	0,369	0,361	VALID
29	0,506	0,361	VALID
30	0,748	0,361	VALID
31	-0,032	0,361	TDK VLD
32	0,493	0,361	VALID
33	0,557	0,361	VALID
34	0,721	0,361	VALID
35	0,508	0,361	VALID

Menurut Yusuf (2005), “Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda”. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya (Sangadji & Sopiah, 2010). Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency*, di mana pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, dan dianalisis dengan menggunakan rumus adalah rumusan alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 dan untuk Interpretasi Nilai r dapat melihat Tabel 3.5. Rumusan Alpha Cronbach (Sangadji & Sopiah, 2010) adalah sebagai berikut:

$$r_{KR} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

R_{KR} : Koefisien reliabilitas

k : Banyaknya butir pernyataan yang valid

S_i^2 : Varians butir

$\sum S_i^2$: Jumlah varians butir i

S_t^2 : Varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$SI^2 = \frac{\sum xi^2 - \frac{(\sum xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

Si = Simpangan baku

n = Jumlah populasi

$\sum xi^2$ = Jumlah kuadrat item Xi

$(\sum xi)^2$ = Jumlah item Xi dikuadratkan

Keputusan Uji Reliabilitas:

Bila Cronbach's $>$ r tabel, maka H_0 ditolak. Artinya **Reliabel**

Bila Cronbach's $<$ r tabel, maka H_0 diterima. Artinya **Tidak Reliabel**

Tabel 3.6. Interpretasi Nilai r (Reliabilitas Instrumen)

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1.000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0.800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0.600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0.400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0.200	Sangat rendah (Tidak Berkorelasi)

Berdasarkan tabel 3.7 diperoleh hasil r_{11} sebesar 0,946 untuk variabel *Coping*. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa koefisien realibilitas termasuk dalam kategori (0,800-1,000), maka instrumen memiliki realibilitas yang tinggi.

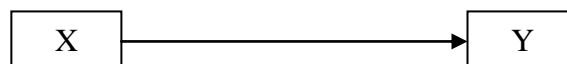
Tabel 3.7. Perhitungan Realibilitas *Coping*

r_{11}	=	$\frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$
	=	$\frac{32}{32-1} \left(1 - \frac{25,43666667}{307,0988889} \right)$
	=	0,9468

3.6. Konstelasi Hubungan Antara Variabel

Hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah gambaran dari penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan, di mana terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu hubungan *Coping* dengan Kualitas Perkawinan pada Ibu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun konstelasi hubungan yang dipaparkan dalam bagan atau skema oleh Margono (1997) diacu dalam Zuriah (2009) di sebagai berikut:



Gambar 3.1. Konstelasi Hubungan Variabel

Keterangan:

- X = Variabel bebas, yaitu *Coping* Ibu
- Y = Variabel terikat, yaitu Kualitas Perkawinan
- = Arah hubungan

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji persyaratan statistik. Uji persyaratan statistik digunakan untuk menguji apakah data dalam penelitian memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan statistik parametrik. Dalam uji korelasional dengan menggunakan statistik parametrik diisyaratkan data berdistribusi normal dan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear. Tahapan uji statistik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.7.1. Uji Persyaratan Analisis

3.7.1.1. Uji Normalitas

Normalitas data adalah langkah awal dalam mengolah data secara statistik, uji ini dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Sudjana, 2015).

Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Liliefors pada taraf signifikan alpha 5% (0,05). Rumus yang digunakan adalah :

$$L_{hitung} = | F(Z_i) - S(Z_i) | \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Keterangan :

L_{hitung} = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi jangka waktu

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, artinya data berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, artinya data berdistribusi tidak normal

Adapun langkah-langkah pengujian normalitas adalah :

1. Data pengamatan $Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan menggunakan rumus (dengan \bar{Y} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku)
2. Untuk setiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka :
 - 1) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$, kemudian tentukan harga mutlaknya.
 - 2) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, misal harga tersebut L_{hitung} .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), dilakukan dengan cara membandingkan L_{hitung} ini dengan nilai L_{kritis} yang terdapat dalam tabel untuk taraf nyata yang dipilih $\alpha = 5\%$. Untuk mempermudah perhitungan dibuat dalam bentuk tabel.

3.7.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi dan penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisa yang digunakan bisa digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data

penelitian dikategorikan linier maka data penelitian dapat digunakan dengan metoda-metoda yang ditentukan (misalnya analisa regresi linier). Demikian pula sebaliknya apabila ternyata ditemukan tidak linier maka distribusi data harus dianalisis dengan metode lain.

Langkah-langkah uji linearitas (Akdon dan Hadi, 2005) :

- 1) Menyusun tabel kelompok data variabel X dan variabel Y, dimana variabel X data diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

- 3) Menghitung jumlah kuadrat regresi b | a ($JK_{reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(b/a)} = b \left(\Sigma XY - \frac{\Sigma X \cdot \Sigma Y}{n} \right)$$

- 4) Menghitung jumlah kuadrat residu (JKres) dengan rumus:

$$JK_{res} = \Sigma Y^2 - JK_{reg(b/a)} - JK_{reg(a)}$$

- 5) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a ($RJK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(a)} = JK_{reg(a)}$$

- 6) Penghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b | a ($RJK_{reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(b/a)} = JK_{reg(b/a)}$$

7) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJKres) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n-2}$$

8) Menghitung jumlah kuadrat error (JK_E) dengan rumus:

$$JK_E = \sum_k \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \right\}$$

9) Menghitung jumlah kuadrat tuna cocok (JK_{TC}) dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_{res} - JK_E$$

10) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok (RJK_{TC}) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{TC}}{k-2}$$

11) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat error (RJK_E) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_E}{n-k}$$

12) Mencari nilai uji F_{hitung} dengan rumus:

$$F = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

13) Menentukan keputusan pengujian

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ artinya data berpola linier dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ artinya data berpola tidak linier

14) Mencari F_{tabel} dengan rumus:

$$F_{tabel} = F (1-a) \text{ (dk TC, dk E)}$$

15). Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , melihat tabel distribusi F kemudian membuat kesimpulan

3.7.2. Uji Hipotesis

3.7.2.1. Uji Korelasi Product Moment

Uji korelasi digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel pertama dan variabel kedua dan dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel pertama yaitu *Coping* dan variabel kedua yaitu Kualitas Perkawinan. Teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu.

Rumus yang digunakan Korelasi PPM (Hasan, 2008) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya koralasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Kaidah keputusannya jika $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} artinya terdapat hubungan signifikan, jika $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} artinya tidak ada hubungan signifikan. Tabel 3.8 interpretasi Nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.8. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 - 1,000	Sangat kuat
0,600 - 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono, 2011

3.7.2.2. Uji Signifikansi Korelasi Product Moment

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan Uji Signifikansi dengan rumus (Sugiyono, 2011) :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan : t_{hitung} = nilai t

r = Nilai Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka koefisien korelasi antara variabel X dan Y signifikan, artinya terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka koefisien korelasi antara variabel X dan Y tidak signifikan, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

Ketentuan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ dengan rumusan derajat bebas (db) = n-2.

3.7.2.3. Uji Koefisiensi Determinasi

Untuk mengetahui persentase besarnya variasi Y ditentukan oleh X dengan menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut (Usman, 2008) :

$$KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan : KD = Koefisien Determinasi

$$r_{xy}^2 = \text{Koefisien Korelasi Product Moment.}$$

3.7.2.4. Persamaan Regresi Sederhana

Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-ubah) (Sugiyono, 2011). Secara umum persamaan regresi sederhana (dengan satu prediktor) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Menghitung Konstanta (a):

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Menghitung Koefisien Regresi (b):

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan :

\hat{Y} = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X=0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

3.8. Hipotesis Statistik

Dengan demikian hipotesa yang akan diajukan oleh peneliti adalah :

Ho : $\rho = 0$

Ha : $\rho \neq 0$

Keterangan :

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *coping* dengan kualitas perkawinan pada ibu rumah tangga.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *coping* dengan kualitas perkawinan pada ibu rumah tangga.

ρ : Koefisien korelasi dua variabel (*coping* dan kualitas perkawinan).

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab I, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *coping* Ibu dengan Kualitas Perkawinan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan berdasarkan *coping* Ibu. Untuk mencapai tujuan itu, dalam bab IV ini dilakukan pengujian hipotesis guna memperoleh jawaban, apakah masalah yang diajukan dalam penelitian ini teruji atau tidak. Namun, sebelum langkah pengujian hipotesis dilaksanakan, maka akan diuraikan hasil deskripsi data dari masing-masing variabel. Data yang dimaksud adalah *Coping* (X) dan data Kualitas Perkawinan (Y). Pokok pembahasan yang akan dibahas dalam bab IV terdapat lima bahasan, yaitu deskripsi data dan masing-masing variabel, pengujian prasyarat analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para Ibu rumah tangga yang berdomisili di Kota Bekasi dengan jumlah 80 responden dengan rentang usia 18-40 tahun. Sesuai dengan data demografi dalam kuesioner, diperoleh informasi mengenai usia dan pendidikan akhir dari responden.

4.1.1.1. Usia Responden

Jumlah keseluruhan yaitu 80 responden dari jumlah responden yang ditemukan beberapa tingkatan usia yaitu 18-40 tahun termasuk dalam masa dewasa dini (Hurlock, 1980).

Tabel 4.1. Data Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	
		n (orang)	%
1.	18-25	10	12,5
2.	26-30	17	21,25
3.	31-35	25	31,25
4.	36-40	28	35
Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 4.1 rentang usia responden penelitian di atas maka diketahui responden rentang usia 36-40 Tahun memiliki persentase tertinggi 35% sebanyak 28 orang. Selanjutnya adalah usia 31-35 Tahun dengan persentase 31,25% sebanyak 25 orang, usia 26-30 Tahun persentase 21,25% dan usia 18-25 Tahun persentase 12,5% sebanyak 10 orang.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rentang usia Ibu rumah tangga termasuk usia dewasa dini yaitu antara 18-40 Tahun (Hurlock, 1980). Ketika seorang Ibu rumah tangga yang berusia 18-40 Tahun dan telah menyelesaikan pertumbuhannya, siap menerima kedudukan di masyarakat dan mampu berpikir optimis serta mampu belajar dari pengalaman. Usia dewasa dini juga berarti telah mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta segala perbuatannya dan mampu membuat keputusan secara mandiri.

4.1.1.2. Pendidikan Terakhir Responden

Berdasarkan tabel 4.2 pendidikan terakhir responden, terdapat 11 orang dengan persentase 13,75% memiliki pendidikan akhir SD. Sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25% memiliki pendidikan akhir SMP atau Tsanawiyah, sebanyak 31 orang dengan persentase 38,75% memiliki pendidikan terakhir SMA/SMEA/Aliyah, adapula 3 orang dengan persentase 3,75% memiliki pendidikan akhir Diploma III. Sebanyak 28 orang dengan persentase 35% memiliki pendidikan akhir Sarjana kemudian sebanyak 2 orang dengan persentase 2,5% memiliki pendidikan akhir Master.

Tabel 4.2. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	
		n (orang)	%
1.	SD	11	13,75
2.	SMP/Tsanawiyah	5	6,25
3.	SMA/SMEA/Aliyah	31	38,75
4.	Diploma III	3	3,75
5.	Sarjana	28	35
6.	Master	2	2,5
Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat jenjang pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh oleh Ibu yaitu SMA/SMEA/Aliyah sebanyak 38,75% dan Sarjana sebanyak 35%. Dapat dilihat dari jenjang pendidikan nantinya akan mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu permasalahan dan mengatasi tekanan yang mereka alami.

4.1.2. Deskripsi Data Hasil Pengujian *Coping*

Pada variabel *Coping* memiliki 32 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data variabel *Coping* merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala

Likert diperoleh skor terendah 38 dengan skor tertinggi 112, skor rata-rata (*Mean*) sebesar 81,89 Varians (S^2) 170,22 variabel *coping* dan Standar Deviasi (SD) sebesar 13,04. Hal ini berarti bahwa skor rata-rata subjek dapat dikatakan subjek penelitian memiliki keterampilan *coping* yang sedang.

Deskriptif data distribusi frekuensi *coping* menunjukkan rentang skor sebanyak 74, banyaknya interval kelas sebanyak 8 dan panjang kelas adalah 10. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor *Coping*

No.	Rentang	<i>F</i>	<i>Fk</i>	<i>Fr</i>
1	37,5-47,5	1	1	1,3%
2	47,5-57,5	2	3	2,5%
3	57,5-67,5	6	9	7,5%
4	67,5-77,5	18	27	22,5%
5	77,5-87,5	31	58	38,8%
6	87,5-97,5	13	71	16,8%
7	97,5-107,5	7	78	8,8%
8	107,5-117,5	2	80	2,5%
	Jumlah	80		100%

Keterangan :

- F* = Frekuensi
- Fk* = Frekuensi Kumulatif
- Fr* = Frekuensi Relatif

Berdasarkan tabel dapat diketahui frekuensi relatif terbesar pada kelas ke lima dengan rentang 78-87 sebanyak 31 responden, sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas pertama pada rentang 38-47 sebanyak 1 responden.

Variabel *coping* memiliki 32 pertanyaan dalam instrumen penelitian yang terbagi dalam 6 indikator. Data *coping* (variabel X) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 80 Ibu rumah tangga di Kota Bekasi. Berikut adalah pembahasan persentase dari jumlah alternatif jawaban yang dipilih para responden:

1. Keinginan Ibu melakukan intropeksi diri bersama suami.

Tabel 4.4. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Melakukan Intropeksi Diri Bersama Suami

Keinginan Ibu melakukan intropeksi diri bersama suami	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	12,5%	52,5%	27,5%	7,5%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa 65% responden mempunyai keinginan kuat untuk melakukan intropeksi diri bersama suami saat menghadapi masalah. Sebaliknya sebanyak 35% responden tidak memenuhi keinginan untuk melakukan intropeksi diri, karena sikap rendah hati dan menyadari bahwa dirinya tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan kurang dilakukan. Penyebab hal itu terjadi karena adanya sikap egois ibu yang tidak mengevaluasi diri.

2. Kesulitan Ibu dalam pemecahan masalah.

Tabel 4.5. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Kesulitan Ibu Dalam Pemecahan Masalah

Kesulitan Ibu dalam pemecahan masalah.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	3,75%	38,75%	43,75%	13,75%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa 42,5% responden mempunyai keinginan kuat untuk melakukan usaha pemecahan masalah sedangkan 57,5% responden merasa kurang melakukan hal tersebut. Alasannya Ibu kurang melakukan usaha untuk pemecahan masalah yaitu kurangnya kemampuan Ibu dalam mendefinisikan masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan mengevaluasi hasil. Penyebab hal itu terjadi karena Ibu kurang mengambil sikap dalam menentukan pendekatan masalah untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Usaha mencari jalan keluar melalui tetangga dalam situasi kesulitan keluarga.

Tabel 4.6. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Meminta Pendapat Lingkungan Sosial

Usaha mencari jalan keluar melalui tetangga dalam situasi kesulitan keluarga	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	10%	17,5%	46,25%	26,25%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa 27,5% responden kuat mencari jalan keluar melalui tetangga dalam situasi kesulitan keluarga. Sebanyak 46,25% responden merasa kurang keinginannya dalam hal tersebut. Alasan kurangnya keinginan Ibu karena kurangnya keterbukaan dan berbagi cerita akan kesulitan yang dihadapi dengan tetangga yang dipercayainya. Hal ini dikarenakan Ibu merasa tidak mempunyai tetangga yang mampu dipercaya untuk berbagi keluhan akan stres yang di hadapi.

4. Usaha bahwa keluarga memiliki kekuatan dalam membantu menyelesaikan masalah.

Tabel 4.7. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Usaha bahwa Keluarga Memiliki Kekuatan dalam Membantu Menyelesaikan Masalah

Usaha bahwa keluarga memiliki kekuatan dalam membantu menyelesaikan masalah.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	15%	46,25%	22,5%	16,25%

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa 61,25% responden merasa kuat usahanya sehingga keluarga mampu memiliki kekuatan dalam membantu menyelesaikan masalah keluarga. Sebanyak 38,30% responden merasa kurang mampu dalam usaha hal tersebut. Alasannya kurang mampu usaha Ibu karena adanya rasa ketidakpercayaan diri atas kemampuan dalam menemukan kekuatan

dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan kurangnya Ibu mengetahui kekuatan yang ada di dalam diri serta keluarga sehingga kemampuan mengembangkannya dengan baik kurang dilakukan.

5. Usaha mencari pertolongan dari tokoh masyarakat.

Tabel 4.8. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Usaha Mencari Pertolongan Dari Tokoh Masyarakat

Usaha mencari pertolongan dari tokoh masyarakat	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	5%	32,5%	40%	22,5%

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 37,5% responden kuat dalam usaha mencari pertolongan dari tokoh masyarakat. Persentase 62,5% responden menyatakan kurang usahanya dalam hal tersebut. Alasan Ibu kurang melakukan usaha tersebut karena kurangnya komunikasi diri dengan tokoh masyarakat. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan adaptasi diri dalam lingkungan sosial untuk menjalin komunikasi.

6. Keinginan Ibu dalam mengidentifikasi akar penyebab permasalahan.

Tabel 4.9. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu dalam Mengidentifikasi Akar Penyebab Permasalahan.

Keinginan Ibu dalam mengidentifikasi akar penyebab permasalahan	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	11,25%	30%	38,75%	20%

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 58,75% responden merasa kurang melakukan identifikasi akar penyebab masalah sehingga sulit menyelesaikan masalah yang dihadapi. Persentase sebanyak 41,25% responden mempunyai keinginan kuat untuk mengidentifikasi akar penyebab

masalah. Alasannya kurang melakukan identifikasi akar penyebab masalah oleh Ibu karena kurang mendefinisikan masalah sehingga tidak mampu mempertimbangkan penyebab masalah. Penyebab hal itu terjadi karena Ibu kurang melakukan perencanaan yang akan memecahkan masalah dalam masalah yang lebih kecil yang lebih mudah dipecahkan, sampai mendapatkan yang tersisa dengan akar penyebab masalah.

7. Keinginan bertanya kepada tetangga atau lembaga.

Tabel 4.10. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Bertanya Kepada Tetangga atau Lembaga

Keinginan bertanya kepada tetangga atau lembaga	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	7,5%	20%	42,5%	30%

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebanyak 27,5% responden merasa kuat keinginannya untuk bertanya kepada tetangga atau lembaga. Persentase sebanyak 72,5% responden merasa kurang keinginannya dalam hal tersebut. Alasan kurangnya hal tersebut karena sikap terbuka untuk berbagi masalah kepada tetangga yang dapat dipercaya maupun lembaga yang dapat membantu kurang dilakukan. Hal ini dikarenakan Ibu takut jika masalahnya akan menjadi bahan perbincangan banyak orang.

8. Usaha Ibu mengemukakan masalah ke permukaan dan mencoba mencari jalan keluar yang tepat saat menghadapi masalah keluarga.

Tabel 4.11. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Usaha Ibu Mengemukakan Masalah Ke Permukaan dan Mencoba

Mencari Jalan Keluar yang Tepat Saat Menghadapi Masalah Keluarga

Usaha Ibu mengemukakan masalah ke permukaan dan mencoba mencari jalan keluar yang tepat saat menghadapi masalah keluarga.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	11,25%	32,5%	35%	21,25%

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 43,30% responden yang menyatakan usaha yang dilakukan kuat dalam mengemukakan masalah ke permukaan dan mencoba untuk mencari jalan keluar yang tepat saat menghadapi masalah keluarga. Sisanya sebanyak 46,25% responden merasa kurang melakukan usaha tersebut. Alasannya Ibu kurang melakukan hal tersebut karena sikap tertutup Ibu sehingga tidak mampu melupakan masalah dan mencari jalan keluarnya. Hal ini dikarenakan kurangnya berterus terang dengan pasangan atau pun sanak keluarga bila ada masalah keluarga.

9. Keinginan Ibu melakukan aktifitas rumah tangga seperti menyapu dan mengepel.

Tabel 4.12. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Melakukan Aktifitas Rumah Tangga Seperti Menyapu Dan Mengepel

Keinginan Ibu melakukan aktifitas rumah tangga seperti menyapu dan mengepel	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	11,25%	20%	41,25%	27,5%

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebanyak 31,25% responden merasa kuat keinginannya dalam menghadapi masalah keluarga keinginan untuk melakukan aktifitas rumah tangga seperti menyapu dan mengepel. Presentase sebanyak 58,30% responden merasa kurangnya keinginan melakukan hal tersebut.

Alasan kurangnya keinginan Ibu karena kurangnya tenaga atau semangat untuk beraktifitas di dalam rumah. Hal ini dikarenakan kurangnya usaha melawan keras rasa stres dan mengalihkan dengan pekerjaan domestik rumah tangga.

10. Keinginan Ibu berpikir dan mampu menghadapi permasalahan.

Tabel 4.13. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Berpikir dan Mampu Menghadapi Permasalahan

Keinginan Ibu berpikir dan mampu menghadapi permasalahan	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	15%	48,75%	27,5%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 63,75% responden mempunyai keinginan kuat untuk berpikir dan mampu menghadapi permasalahan keluarga. Persentase sebanyak 36,25% responden kurang mampu untuk berpikir dan menghadapi permasalahan tersebut. Alasannya Ibu kurang mampu melakukan hal itu karena pemikiran negatif yang menyebabkan masalah akan dirasa sangat sulit dipecahkan. Hal ini karena kurangnya berpikir positif atas kemampuan diri dalam menghadapi masalah.

11. Keinginan Ibu mencari jalan keluar kepada Yang Maha Kuasa.

Tabel 4.14. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Mencari Jalan Keluar Kepada Yang Maha Kuasa

Keinginan Ibu mencari jalan keluar kepada Yang Maha Kuasa	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat

	60%	20%	10%	10%
--	-----	-----	-----	-----

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden kuat dalam menghadapi segala permasalahan keluarga dengan mencari jalan keluar kepada Yang Maha Kuasa. Persentase sebanyak 20% responden merasa kurang keinginannya untuk melakukan hal tersebut. Alasan kurangnya keinginan Ibu karena jauh kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman Ibu mengenai agama yang dianutnya, bahwa setiap permasalahan yang dihadapi akan lebih mudah diselesaikan dengan mencari jalan keluar Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

12. Ibu berusaha menerima stres itu bagian dari kehidupan.

Tabel 4.15. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Ibu Berusaha Menerima Stres Itu Bagian dari Kehidupan

Ibu berusaha menerima stres itu bagian dari kehidupan	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	17,5%	41,25%	32,5%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 58,30% reponden merasa kuat dalam berusaha menerima bahwa stres itu bagian dari kehidupan. Sedangkan sebanyak 40,80% responden merasa kurang mampu dalam hal tersebut. Alasan Ibu kurang mampu melakukan hal tersebut karena perilaku negatif seperti lari dari masalah. Hal ini dikarenakan usaha menerima keadaan stres tersebut kurang dilakukan.

13. Keinginan meminta pendapat dengan teman dekat.

Tabel 4.16. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Meminta Pendapat dengan Teman Dekat

Keinginan meminta pendapat dengan teman dekat	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	7,5%	20%	42,5%	30%

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa sebanyak 27,5% responden merasa kuat keinginannya meminta pendapat dengan teman dekat. Sebanyak 42,5% responden yang menyatakan kurang berkeinginan untuk melakukan hal tersebut. Alasan Ibu kurang keinginannya karena adanya penarikan diri dari lingkungan sosial karena memiliki masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini dikarenakan kurangnya sikap keterbukaan dengan teman yang dapat dipercaya sehingga tidak dapat bertanya pendapat akan masalah yang dihadapi.

14. Pengelolaan stres menjadi positif stres karena itu bagian dari kehidupan.

Tabel 4.17. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Pengelolaan Stres Menjadi Positif Stres Karena Itu Bagian dari Kehidupan

Pengelolaan stres menjadi positif stres karena itu bagian dari kehidupan	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	17,5%	51,25%	27,5%	3,75%

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 68,30% responden yang merasa kuat mengelola stres dan bisa menjadi positif stres karena hal itu bagian dari kehidupan. Sedangkan sebanyak 30,80% responden merasa kurang mampu melakukan hal tersebut. Alasan Ibu kurang mampu karena adanya pengelolaan stres yang dilakukan kurang baik. Hal ini dikarenakan Ibu kurang mampu mengubah efek dari stres itu menjadi positif stres.

15. Keinginan Ibu melepaskan diri dari masalah dengan olah raga.

Tabel 4.18. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Melepaskan Diri Dari Masalah dengan Olah Raga

Keinginan Ibu melepaskan diri dari masalah dengan olah raga	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	10%	38,75%	42,5%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa sebanyak 48,75% responden merasa kuat keinginannya untuk melepaskan diri dari masalah dengan olah raga. Sebanyak 50,80% responden merasa kurang mampu dalam hal tersebut. Alasan kurang mampunya Ibu melakukan hal tersebut karena ketidakstabilan keinginan untuk melakukan olahraga. Hal ini dikarenakan Ibu sulit mengalihkan emosi positif ketika ada masalah sehingga tidak dapat melakukan olahraga.

16. Usaha Ibu menerima kesulitan akan menguatkan dalam menjalani hidup.

Tabel 4.19. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Usaha Ibu Menerima Kesulitan Akan Menguatkan dalam Menjalani Hidup

Usaha Ibu menerima kesulitan akan menguatkan dalam menjalani hidup.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	17,5%	52,5%	22,5%	7,5%

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 70% responden merasa kuat dalam usahanya menerima kesulitan. Persentase sebanyak 30% responden merasa kurang mampu menerima hal tersebut. Alasannya karena adanya skap tidak berdaya Ibu dalam menerima kesulitan. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan Ibu dalam berpikir positif saat dihadapkan dengan masalah.

17. Melakukan tukar pendapat mengenai masalah keluarga inti kepada sanak keluarga.

Tabel 4.20. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Melakukan Tukar

Pendapat Mengenai Masalah Keluarga Inti Kepada Sanak Keluarga

Melakukan tukar pendapat mengenai masalah keluarga inti kepada sanak keluarga	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	26,25%	48,75%	12,5%	12,5%

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa 75% responden merasa kuat keinginannya untuk melakukan tukar pendapat mengenai masalah keluarga inti kepada sanak keluarga. Selain itu persentase sebanyak 25% responden menyatakan tidak mampu dalam hal tersebut. Alasan kurangnya hal tersebut karena komunikasi yang terjalin di antara ibu dengan sanak keluarganya tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan dan beban stres yang timbul serta dijalani oleh masing-masing sanak keluarga sehingga tidak mempunyai waktu luang.

18. Keinginan Ibu mencari konsultan perofesional.

Tabel 4.21. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Mencari Konsultan Perofesional

Keinginan Ibu mencari konsultan perofesional.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	11,25%	13,75%	46,25%	28,75%

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa 25% responden merasa kuat untuk mencari konsultan perofesional yang bisa menolong dalam kesulitan. Persentase sebanyak 75% responden merasa kurang keinginannya dalam hal tersebut. Alasan Ibu kurang memiliki keinginan tersebut karena Ibu masih mampu dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi dengan sumber-

sumber yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena Ibu merasa masih mempunyai sanak keluarga yang mampu membantunya.

19. Keyakinan Ibu menangani semua permasalahan keluarga jika dalam kesulitan.

Tabel 4.22. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keyakinan Ibu Menangani Semua Permasalahan Keluarga Jika dalam Kesulitan

Keyakinan Ibu menangani semua permasalahan keluarga jika dalam kesulitan.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	17,5%	50%	21,25%	11,25%

Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 67,5% responden merasa kuat dalam meyakini diri agar mampu menangani permasalahan keluarga saat kesulitan. Persentase sebanyak 32,5% responden merasa kurang meyakini dalam hal tersebut. Alasannya karena Ibu kurang percaya diri atas kemampuannya dalam menghadapi masalah.

20. Keinginan Ibu bergabung dan berpartisipasi kegiatan keagamaan.

Tabel 4.23. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Bergabung dan Berpartisipasi Kegiatan Keagamaan

Keinginan Ibu bergabung dan berpartisipasi kegiatan keagamaan	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	23,75%	45%	23,75%	7,5%

Berdasarkan tabel 4.23 menunjukkan bahwa sebanyak 68,75% responden memiliki usaha yang sangat kuat dalam menghadapi kesulitan keluarga dengan bergabung dan berpartisipasi kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lestari (2012) bahwa keterlibatan secara rutin dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dapat berperan memasok energi baru, perasaan kebersamaan dan memberi konteks bagi tindakan. Persentase sebanyak 31,25%

responden memiliki usaha yang kurang dalam hal tersebut. Alasan kurangnya usaha Ibu karena kurang minatnya dalam melakukan kegiatan keagamaan yang sesungguhnya dapat membantu dalam menemukan solusi permasalahannya. Hal ini dikarenakan Ibu kurang mempunyai waktu luang untuk mengikuti kegiatan tersebut.

21. Usaha Ibu menganggap masalah keluarga sebagai jalan yang positif akan membuatnya semakin kuat.

Tabel 4.24. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Usaha Ibu Menganggap Masalah Keluarga Sebagai Jalan yang Positif Akan Membuatnya Semakin Kuat

Usaha Ibu menganggap masalah keluarga sebagai jalan yang positif akan membuatnya semakin kuat.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	33,75%	50%	7,5%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.24 menunjukkan bahwa persentase sebanyak 83,75% responden merasa kuat dalam usaha untuk menganggap masalah keluarga sebagai jalan yang positif akan membuat kita semakin kuat. Persentase sebanyak 16,25% responden yang merasa kurang mampu dalam hal tersebut. Alasan Ibu kurang mampu karena perasaan lemah dan tidak berdaya saat menghadapi masalah. Hal ini dikarenakan kurangnya pikiran tenang saat menghadapi masalah.

22. Usaha Ibu menganggap masalah keluarga sebagai jalan yang positif yang akan membuatnya semakin kuat dan dewasa.

Tabel 4.25. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Usaha Ibu Menganggap Masalah Keluarga Sebagai Jalan yang Positif yang Akan Membuatnya Semakin Kuat dan Dewasa

Usaha Ibu menganggap masalah keluarga sebagai jalan yang positif yang akan membuatnya semakin kuat dan	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat

dewasa	8,75%	40%	40%	11,25%
--------	-------	-----	-----	--------

Berdasarkan tabel 4.25 menunjukkan bahwa 48,75% responden merasa kuat untuk menganggap masalah keluarga sebagai jalan yang positif yang akan membuatnya semakin kuat dan dewasa. Persentase sebanyak 51,25% responden merasa tidak mampu dalam hal tersebut. Alasan kurangnya usaha Ibu karena adanya perasaan sikap yang negatif dan tidak dewasa dalam bertindak. Hal ini dikarenakan kurangnya berpikir positif dan perencanaan yang matang sehingga menemukan solusi masalah yang dihadapinya.

23. Keyakinan diri Ibu melakukan suatu persiapan dalam menghadapi kesulitan masalah.

Tabel 4.26. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keyakinan Diri Ibu Melakukan Suatu Persiapan dalam Menghadapi Kesulitan Masalah

Keyakinan diri Ibu melakukan suatu persiapan dalam menghadapi kesulitan masalah	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	23,75%	52,5%	18,75%	5%

Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan bahwa sebanyak 76,25% responden menyatakan kuat atas keyakinan dirinya. Persentase sebanyak 23,75% responden yang merasa kurang meyakini dalam hal tersebut. Alasan hal tersebut dirasa kurang karena adanya ketidaksiapan diri dalam menghadapi masalah. Hal ini dikarenakan rasa keyakinan kemampuan diri yang tidak kuat dalam menghadapi masalah.

24. Dorongan untuk mencari nasehat dari pemuka agama.

Tabel 4.27. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Dorongan Untuk Mencari Nasehat dari Pemuka Agama

Dorongan untuk mencari nasehat dari pemuka agama	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	17,5%	36,25%	33,75%	12,5%

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa sebanyak 53,75% responden memiliki dorongan yang kuat untuk mencari nasehat dari pemuka agama jika mengalami kesulitan keluarga. Persentase sebanyak 46,25% responden kurang dalam hal tersebut. Alasan kurangnya dorongan Ibu karena tidak adanya upaya penyegaran spiritual dari Ibu untuk dapat lebih jernih dalam bertindak. Hal ini dikarenakan Ibu lebih aman bila masalahnya tidak diketahui orang lain.

25. Keinginan Ibu berbagi masalah dengan tetangga.

Tabel 4.28. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Berbagi Masalah dengan Tetangga

Keinginan Ibu berbagi masalah dengan tetangga	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	8,75%	16,25%	45%	30%

Berdasarkan tabel 4.28 menunjukkan bahwa sebanyak 25% responden merasa kuat untuk berbagi masalah yang dihadapi keluarga dengan tetangga. Persentase sebanyak 75% merasa kurang keinginannya dalam hal tersebut. Alasan keinginan itu dirasa kurang karena adanya sikap tertutup dengan tetangga. Hal ini dikarenakan Ibu sulit berbagi mengenai masalah keluarga kepada tetangga yang tidak dipercaya olehnya.

26. Kekuatan Ibu mengalihkan dengan memasak saat menghadapi masalah.

Tabel 4.29. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Kekuatan Ibu Mengalihkan dengan Memasak Saat Menghadapi Masalah

	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
Kekuatan Ibu mengalihkan dengan memasak saat menghadapi masalah	10%	40%	42,25%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.29 menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden merasa kuat untuk mengalihkan dengan memasak jika menghadapi masalah. Sebanyak 51% reponden merasa kurang mampu dalam hal tersebut. Alasan Ibu kurang memiliki kemampuan tersebut karena adanya ketidakstabilan emosi untuk memasak. Hal ini dikarenakan Ibu mengurangi minatnya untuk memasak karena bisa saja mempengaruhi cita rasa dari masakannya.

27. Jika menghadapi masalah keluarga, keinginan untuk merokok.

Tabel 4.30. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Jika Menghadapi Masalah Keluarga, Keinginan Untuk Merokok

Jika menghadapi masalah keluarga, keinginan untuk merokok	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	12,5%	6,25%	10%	71,25%

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa sebanyak 18,30% responden memiliki keinginan untuk merokok saat ada masalah. Presentase sebanyak 81,25% responden merasa kurang bahkan tidak ada keinginannya dalam hal tersebut. Alasannya karena sebagian besar Ibu bukanlah seorang pecandu rokok. Hal ini dikarenakan keputusan yang dipilih oleh para responden akan merokok bukan jalan keluar yang tepat dan dapat merusak kesehatan.

28. Upaya Ibu menutupi permasalahan dengan keceriaan.

Tabel 4.31. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Upaya Ibu Menutupi Permasalahan dengan Keceriaan

Upaya Ibu menutupi permasalahan dengan keceriaan	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	18,75%	46,25%	23,75%	11,25%

Berdasarkan tabel 4.31 menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden memiliki upaya yang kuat untuk menutupi segala permasalahan dengan keceriaan. Persentase sebanyak 35% responden kurang upaya untuk melakukan hal tersebut. Alasan kurang upayanya karena kemampuan Ibu dalam menutupi permasalahan dengan keceriaan tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan Ibu terfokus terhadap stres yang dihadapinya sehingga sulit untuk tertutupi.

29. Ketika ada masalah, keinginan untuk makan atau mengemil.

Tabel 4.32. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Ketika Ada Masalah, Keinginan Untuk Makan Atau Mengemil

Ketika ada masalah, keinginan untuk makan atau mengemil	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	10%	27,5%	35%	27,5%

Berdasarkan tabel 4.32 menunjukkan bahwa sebanyak 37,5% responden yang memiliki keinginan kuat jika ketika ada masalah, keinginan untuk makan atau mengemil. Persentase sebanyak 62,5% responden kurang keinginannya dalam hal tersebut. Alasan rendahnya keinginan untuk mengemil karena Ibu dikarenakan menurunnya nafsu makan Ibu. Hal ini dikarenakan Ibu lebih terfokus akan masalah yang dihadapinya sehingga menguras tenaga dan pikiran dibanding untuk makan atau mengemil.

30. Keinginan Ibu beribadah saat sedang menghadapi masalah.

Tabel 4.33. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Beribadah

Saat Sedang Menghadapi Masalah

Keinginan Ibu beribadah saat sedang menghadapi masalah	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	48,75%	31,25%	7,5%	12,5%

Berdasarkan tabel 4.33 menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden memiliki keinginan kuat untuk banyak beribadah saat sedang menghadapi masalah. Persentase sebanyak 20% responden kurang keinginannya untuk melakukan hal tersebut. Alasan kurangnya hal tersebut karena pengaplikasian pemahaman Ibu mengenai wajibnya seorang individu untuk beribadah kepada Tuhannya. Hal ini dikarenakan kurang niatnya Ibu dalam menjalankan ibadah.

31. Keinginan Ibu untuk selalu berpikir bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar.

Tabel 4.34. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Keinginan Ibu Untuk Selalu Berpikir Bahwa Setiap Masalah Pasti Ada Jalan Keluar

Keinginan Ibu untuk selalu berpikir bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar.	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	43,75%	36,25%	6,25%	13,75%

Berdasarkan tabel 4.34 menunjukkan bahwa 80% responden merasa kuat keinginannya untuk berpikir setiap masalah pasti ada jalan keluar. Persentase sebanyak 20% responden merasa kurang keinginannya dalam hal tersebut. Alasan Ibu kurang memiliki keyakinan bahwa masalah yang dihadapi tidak memiliki jalan keluar. Hal ini dikarenakan Ibu sudah berpikir negatif bahwa ia tidak memiliki kemampuan menemukan jalan keluar masalah yang dihadapinya.

32. Upaya untuk berbicara dari hati ke hati saat menghadapi masalah dengan suami.

Tabel 4.35. Deskripsi Data *Coping* Berdasarkan Upaya Untuk Berbicara dari Hati Ke Hati Saat Menghadapi Masalah dengan Suami

Upaya untuk berbicara dari hati ke hati saat menghadapi masalah dengan suami	Sangat Kuat	Kuat	Tidak Kuat	Sangat Tidak Kuat
	18,75%	46,25%	23,75%	11,25%

Berdasarkan tabel 4.35 menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden memiliki upaya yang kuat untuk berbicara dari hati ke hati saat menghadapi masalah dengan suami. Persentase sebanyak 35% responden kurang upaya dalam melakukan upaya tersebut. Alasan kurang upaya tersebut karena rasa kepercayaan kepada pasangan tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya sikap egois dan menimbulkan perasaan curiga dan saling merasa tidak dipahami.

4.1.3. Deskripsi data Hasil Pengujian Kualitas Perkawinan

Pada variabel Kualitas Perkawinan memiliki 26 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data variabel Kualitas Perkawinan merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala Likert diperoleh skor terendah 39 dengan skor tertinggi 97, skor rata-rata (*Mean*) sebesar 75,44, Varians (S^2) 209,18 variabel Kualitas Perkawinan dan standar deviasi (*SD*) sebesar 14,46. Hal ini berarti bahwa skor rata-rata subjek penelitian memiliki peluang kualitas perkawinan yang sedang.

Deskriptif data distribusi frekuensi Kualitas Perkawinan menunjukkan rentang skor sebanyak 58, banyaknya interval kelas sebanyak 8 dan panjang kelas

adalah 8. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel 4.36.

Tabel 4.36. Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Perkawinan

No.	Rentang	<i>F</i>	<i>Fk</i>	<i>Fr</i>
1	38,5-46,5	5	5	6,3%
2	46,5-55,5	4	9	5,0%
3	55,5-62,5	6	15	7,5%
4	62,5-70,5	9	24	11,3%
5	70,5-77,5	17	41	21,3%
6	77,5-86,5	18	59	22,5%
7	86,5-95,5	20	79	25,0%
8	95,5-102,5	1	80	1,3%
	Jumlah	80		100%

Keterangan :

F = Frekuensi
Fk = Frekuensi Kumulatif
Fr = Frekuensi Relatif

Berdasarkan tabel dapat diketahui frekuensi relatif terbesar berada pada kelas ke lima dengan rentang 78-87 sebanyak 31 responden, sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas pertama pada rentang 38-47 sebanyak 1 responden

Variabel kualitas perkawinan memiliki 26 pertanyaan dalam instrumen penelitian yang terbagi dalam 8 indikator. Data kualitas perkawinan (variabel Y) diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 80 Ibu rumah tangga di Kota Bekasi. Berikut adalah pembahasana persentase dari jumlah alternatif jawaban yang dipilih para responden:

1. Kepuasan Ibu sikap suami dalam memahami perasaan.

Tabel 4.37 Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Sikap Suami dalam Memahami Perasaan

Kepuasan Ibu sikap suami dalam memahami perasaan	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak
--	-------------	------	------------	--------------

				Puas
	48,75%	32,5%	6,25%	12,5%

Berdasarkan tabel 4.37 menunjukkan bahwa sebanyak 81,25% responden merasa puas atas sikap suami dalam memahami perasaan mereka. Persentase sebanyak 18,75% responden merasa kurang puas dalam hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena suami dirasa kurang menunjukkan rasa perhatian kepada dirinya. Hal ini dikarenakan kurangnya adanya rasa empati pada pasangan karena lelaki cenderung kurang mampu memahami ekspresi orang lain dengan baik.

2. Kepuasan Ibu atas kemampuan suami saat menjadi pendengar yang baik.

Tabel 4.38. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Kemampuan Suami Saat Menjadi Pendengar Yang Baik

Kepuasan Ibu atas kemampuan suami saat menjadi pendengar yang baik	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	56,25%	25%	7,5%	11,25%

Berdasarkan tabel 4.38 menunjukkan bahwa sebanyak 81,25% responden merasa puas dengan kemampuan suami saat menjadi pendengar yang baik. Persentase sebanyak 18,75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya karena kemampuan suami sangat kurang saat menjadi pendengar yang baik sehingga akan timbul konflik pendapat. Hal ini dikarenakan kurang adanya saling memberi kesempatan untuk berbicara dan menjadi pendengar yang baik.

3. Kepuasan Ibu atas kesungguhan suami dalam pengasuhan anak.

Tabel 4.39. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Kesungguhan Suami dalam Pengasuhan Anak

Kepuasan Ibu atas kesungguhan suami dalam pengasuhan anak	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	42,5%	35%	18,75%	3,75%

Berdasarkan tabel 4.39 sebanyak 77,5% responden merasa puas atas kesungguhan suami dalam membantu pengasuhan anak. Persentase sebanyak 22,5% responden merasa kurang puas dalam hal tersebut. Alasan sikap kurang puasnya Ibu karena kesungguhan suami dirasa sangat kurang dalam membantu pengasuhan anak. Hal ini dapat terjadi karena kesibukan suami dalam aktifitas beban stres kerja yang dialaminya.

4. Kepuasan Ibu atas kesungguhan suami dalam membiayai pendidikan anak.

Tabel 4.40. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Kesungguhan Suami dalam Membiayai Pendidikan Anak

Kepuasan Ibu atas kesungguhan suami dalam membiayai pendidikan anak	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	53,75%	26,25%	8,75%	11,25%

Berdasarkan tabel 4.40 menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden merasa puas dengan kesungguhan suami dalam membiayai pendidikan anak. Persentase sebanyak 20% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena suami kurang dalam tanggung jawab pembiayaan pendidikan anak. Hal ini dikarenakan kurangnya pendapatan keluarga sehingga pengaturan biaya pendidikan tidak berjalan dengan baik.

5. Kepuasan Ibu terhadap tanggung jawab suami dalam membantu menyelesaikan tugas rumah tangga.

Tabel 4.41. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan

**Ibu Terhadap Tanggung Jawab Suami dalam Membantu
Menyelesaikan Tugas Rumah Tangga**

Kepuasan Ibu terhadap tanggung jawab suami dalam membantu menyelesaikan tugas rumah tangga	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	20%	47,5%	23,75%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.41 menunjukkan bahwa sebanyak 67,5% responden merasa puas dengan tanggung jawab suami dalam membantu menyelesaikan tugas rumah tangga. Persentase sebanyak 32,5% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu dengan tanggung jawab suami. Hal ini dikarenakan suami tidak terbiasa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga suami kurang bertanggung jawab akan hal tersebut.

6. Kepuasan atas kenyamanan dalam perkawinan dengan suami.

Tabel 4.42. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Atas Kenyamanan dalam Perkawinan dengan Suami

Kepuasan atas kenyamanan dalam perkawinan dengan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	50%	31,25%	10%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.42 sebanyak 81,25% responden merasa puas atas kenyamanan dalam perkawinan dengan suami. Persentase sebanyak 18,75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan sikap kurang puasnya Ibu karena tidak terpenuhi keadaan yang demikian sehingga menimbulkan frustrasi dan kemarahan ketika tidak dapat dicapai. Hal ini dikarenakan adanya konflik yang sedang di alami.

7. Kepuasan hidup bersama anak-anak dari perkawinan.

Tabel 4.43. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan

Hidup Bersama Anak-Anak dari Perkawinan

Kepuasan hidup bersama anak-anak dari perkawinan	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	57,5%	25%	6,25%	11,25%

Berdasarkan tabel 4.43 sebanyak 82,5% responden merasa puas hidup bersama anak-anak dari perkawinannya. Persentase sebanyak 17,50% responden merasa sangat kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena kepuasan hidup bersama anak tidak terjalin dengan baik, maka hubungan psikologis anatar Ibu dan anaknya akan berkurang dan menyebabkan anak lepas kendali. Hal ini dikarenakan adanya beban stres pengasuhan yang dialami Ibu yang tanpa di damping suami sehingga Ibu kurang puas hidup dengan anak-anaknya.

8. Kepuasan atas kenyamanan yang terjalin saat bersama dengan suami.

Tabel 4.44. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Atas Kenyamanan yang Terjalin Saat Bersama dengan Suami

Kepuasan atas kenyamanan yang terjalin saat bersama dengan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	45%	36,25%	10%	8,75%

Berdasarkan tabel 4.44 sebanyak 81,25% responden merasa puas dengan kenyamanan yang terjalin saat bersama dengan suami. Persentase sebanyak 18,75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena kurang terjalinnya kehangatan di antara pasangan. Hal ini dikarenakan kenyamanan bila tidak terjalin dengan baik akan menurunkan rasa empati di

antara pasangan sehingga memicu untuk mencari sosok pengganti lain yang mampu memberikan kenyamanan tersebut.

9. Kepuasan Ibu melakukan komunikasi dengan suami sehari-hari.

Tabel 4.45. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Melakukan Komunikasi dengan Suami Sehari-hari

Kepuasan Ibu melakukan komunikasi dengan suami sehari-hari	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	30%	53,75%	8,75%	7,5%

Berdasarkan tabel 4.45 menunjukkan bahwa sebanyak 83,75% responden merasa puas bila melakukan komunikasi dengan suami sehari-hari. Komunikasi merupakan aspek yang penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga dalam setiap pengungkapan perasaan dan kebutuhan bergantung pada gaya, pola dan keterampilan berkomunikasi (Olson dan K.Olson, 2000). Sebanyak 16,25% responden merasa kurang puas melakukan komunikasi dengan suami. Alasan kurang puasnya Ibu karena adanya kesalahpahaman komunikasi sehingga menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif. Hal ini dikarenakan kurangnya meluangkan waktu berdua dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi.

10. Kepuasan Ibu membicarakan tentang masalah hubungan perkawinan dengan suami.

Tabel 4.46. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Membicarakan Tentang Masalah Hubungan Perkawinan dengan Suami

Kepuasan Ibu membicarakan tentang masalah hubungan perkawinan dengan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas

	11,25%	48,75%	36,25%	3,75%
--	--------	--------	--------	-------

Berdasarkan tabel 4.46 menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden merasa puas bila membicarakan tentang masalah hubungan perkawinan dengan suami. Persentase sebanyak 40% merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena tidak tejalannya komunikasi yang baik saat membicarakan masalah hubungan perkawinan. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu yang berkualitas untuk pasangan membicarakan hal tersebut. Komunikasi merupakan bagian penting dari suatu perkawinan. Komunikasi di antara pasangan suami istri merupakan hal yang penting bagi kelangsungan dan keharmonisan keluarga atau pernikahan (Duvall, 1997).

11. Kepuasan Ibu atas penyesuaian tugas rumah tangga yang dilakukan oleh suami.

Tabel 4.47. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Penyesuaian Tugas Rumah Tangga yang Dilakukan Oleh Suami

Kepuasan Ibu atas penyesuaian tugas rumah tangga yang dilakukan oleh suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	28,75%	47,5%	17,5%	6,25%

Berdasarkan tabel 4.47 menunjukkan bahwa sebanyak 76,25% responden merasa puas dengan penyesuaian tugas rumah tangga yang dilakukan oleh suami. Persentase sebanyak 23,75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena suami kurang mampu untuk menjalankan penyesuaian tugas rumah tangga dengan istri. Hal ini dikarenakan suami kurang dapat memenuhi standar penyesuaian tugas rumah tangga yang ditetapkan bersama. Keberhasilan membangun kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban

keluarga menjadi salah satu indikasi bagi keberhasilan penyesuaian pasangan (Lestari, 2012).

12. Kepuasan Ibu atas pelaksanaan tugas rumah tangga dan tanggung jawab suami.

Tabel 4.48. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Pelaksanaan Tugas Rumah Tangga dan Tanggung Jawab Suami

Kepuasan Ibu atas pelaksanaan tugas rumah tangga dan tanggung jawab suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	5%	63,75%	28,75%	2,5%

Berdasarkan tabel 4.48 menunjukkan bahwa sebanyak 68,75% responden merasa puas dengan pelaksanaan tugas rumah tangga dan tanggung jawab. Persentasae sebanyak 31,25% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena suami kurang melakukan hal tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan suami kurang membantu istri dalam pelaksanaan tugas rumah tangga dan tanggung jawab.

13. Kepuasan Ibu membicarakan tentang masalah ketidaksepakatan keuangan dengan suami.

Tabel 4.49. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Kepuasan Ibu Membicarakan Tentang Masalah Ketidaksepakatan Keuangan dengan Suami

Kepuasan Ibu membicarakan tentang masalah ketidaksepakatan keuangan dengan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	17,5%	48,75%	28,75%	5%

Berdasarkan tabel 4.49 menunjukkan bahwa sebanyak 66,25% responden merasa puas membicarakan tentang masalah ketidaksepakatan keuangan dengan suami. Persentase sebanyak 33,75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena uang dan kurangnya keuangan mempunyai pengaruh yang kuat dengan perkawinan. Hal ini dikarenakan akibat dari pengalaman premarital, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga.

14. Kepuasan Ibu membicarakan tentang masalah pribadi anda (selain masalah hubungan perkawinan) dengan suami.

Tabel 4.50. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Membicarakan Tentang Masalah Pribadi Anda (Selain Masalah Hubungan Perkawinan) dengan Suami

Kepuasan Ibu membicarakan tentang masalah pribadi anda (selain masalah hubungan perkawinan) dengan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	6,25%	50%	43,75%	0%

Berdasarkan tabel 4.50 menunjukkan sebanyak 56,25% responden merasa puas dengan suami bila membicarakan tentang masalah pribadi selain masalah hubungan perkawinan). Persentase sebanyak 43,75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena kurangnya bentuk kepedulian antar pasangan sebagai teman untuk bertukar pendapat dalam segala hal. Hal ini dikarenakan kurang terjalannya interaksi di dalam perkawinan sehingga interaksi tidak berjalan dengan baik.

15. Kepuasan Ibu pergi berdua dengan suami (selain menemani suami untuk urusan pekerjaan).

Tabel 4.51. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Pergi Berdua dengan Suami (Selain Menemani Suami untuk Urusan Pekerjaan)

Kepuasan Ibu pergi berdua dengan suami (selain menemani suami untuk urusan pekerjaan)	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	20%	41,25%	36,25%	2,5%

Berdasarkan tabel 4.51 sebanyak 61,25% responden merasa puas bila pergi berdua dengan suami (selain menemani suami untuk urusan pekerjaan). Persentase sebanyak 38,75% merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena sedikitnya menjalankan waktu kualitas bersama suami. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing pasangan sehingga bentuk *refreshing* dalam membangun keintiman hubungan kurang dilakukan. Kegiatan *time out* dengan suami dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk memberi energi dan semangat baru (Lestari, 2012).

16. Kepuasan Ibu dengan penyesuaian diri suami dalam mengikuti pengembangan diri Ibu.

Tabel 4.52. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu dengan Penyesuaian Diri Suami dalam Mengikuti Pengembangan Diri Ibu

Kepuasan Ibu dengan penyesuaian diri suami dalam mengikuti pengembangan diri Ibu	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	22,5%	43,75%	32,5%	1,25%

Berdasarkan tabel 4.52 menunjukkan bahwa sebanyak 43,75% responden merasa puas dengan penyesuaian diri suami dalam mengikuti pengembangan

dirinya. Penerimaan diantara pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan (H. Olson dan K.Olson, 2000). Sebanyak 33.75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena adanya perbedaan sifat dan kesenangan yang menjadi masalah bila tidak ada penerimaan dan pengertian Hal ini dikarenakan penyesuaian ini dirasa sangat kurang maka timbul konflik di antara pasangan seperti perbedaan pendapat.

17. Kepuasan Ibu berdiskusi mengenai pengambilan keputusan berbagai hal dengan suami.

Tabel 4.53. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Berdiskusi Mengenai Pengambilan Keputusan Berbagai Hal dengan Suami

Kepuasan Ibu berdiskusi mengenai pengambilan keputusan berbagai hal dengan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	16,25%	52, 5%	28,75%	2,5%

Berdasarkan tabel 4.53 menunjukkan bahwa sebanyak 68,75% responden merasa puas dengan membicarakan setiap pengambilan keputusan dengan suami. Persentase sebanyak 31,25% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena saat melakukan diskusi adanya sikap acuh atau tidak sependapat sehingga memicu konflik. Hal ini dikarenakan seringnya suami istri tidak berkomunikasi dengan sikap tenang saat terdapat perbedaan pendapat.

18. Kepuasan Ibu menonton televisi bersama suami.

Tabel 4.54. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Menonton Televisi Bersama Suami

Kepuasan Ibu menonton televisi	Sangat	Puas	Tidak	Sangat
--------------------------------	--------	------	-------	--------

bersama suami	Puas		Puas	Tidak Puas
	19,2%	40%	22,5%	7,5%

Berdasarkan tabel 4.54 menunjukkan bahwa sebanyak 59,2% responden merasa puas bila menonton televisi bersama suami. Sebanyak 30% responden merasa kurang puas dengan hal itu. Alasan kurang puasnya Ibu karena kurangnya kesempatan untuk menonton televisi sehingga tidak mendapatkan hiburan yang merupakan hiburan favorit mereka yang sudah mempunyai anak. Hal ini terjadi apabila terjadinya perbedaan minat menonton acara televisi dimana wanita menyukai acara layar drama dan pria lebih suka acara olah raga.

19. Kepuasan Ibu mengerjakan tugas rumah tangga bersama suami.

Tabel 4.55. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Menyesuaikan Tugas dan Tanggung Jawab

Kepuasan Ibu mengerjakan tugas rumah tangga bersama suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	3,75%	45%	43,75%	7,5%

Berdasarkan tabel 4.55 sebanyak 48.75% responden merasa puas apabila mengerjakan tugas rumah tangga bersama suami. Persentase sebanyak 51.25% responden kurang merasa puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puas Ibu karena suami jarang membantu pekerjaan domestik rumah tangga. Hal ini dikarenakan suami kurang terbiasa dengan tugas rumah tangga.

20. Kepuasan Ibu atas penyesuaian hubungan seksual dengan suami.

Tabel 4.56. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Penyesuaian Hubungan Seksual dengan Suami

Kepuasan Ibu dengan penyesuaian hubungan seksual dengan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	21,25%	57,5%	16,25%	5%

Berdasarkan tabel 4.56 sebanyak 78,75% responden merasa puas dengan penyesuaian hubungan seksual suaminya. Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan (H. Olson dan K.Olson, 2000). Sebanyak 21,25% responden kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena adanya perbedaan tingkat ketertarikan terhadap seks sehingga salah satu hal yang sering menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Hal ini dikarenakan kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan yang mempengaruhi terhadap kepuasan relasi seksual. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan ketertarikan seksual.

21. Kepuasan Ibu menerima kasih sayang dari suami.

Tabel 4.57. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Menerima Kasih Sayang Dari Suami

Kepuasan Ibu menerima kasih sayang dari suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	22,5%	60%	11,25%	6,25%

Berdasarkan tabel 4.57 menunjukkan bahwa sebanyak 82,5% responden merasa puas dengan menerima kasih sayang dari suami. Persentase sebanyak

17,50% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena kasih sayang sudah tidak dirasa pada salah satu pasangan. Hal ini dikarenakan ketidakpedulian atas perilaku yang sudah dilakukan oleh pasangan.

22. Kepuasan Ibu atas dukungan yang diberikan kepada suami.

Tabel 4.58. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Dukungan yang Diberikan Kepada Suami

Kepuasan Ibu atas dukungan yang diberikan kepada suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	28,75%	52,5%	13,75%	5%

Berdasarkan tabel 4.58 sebanyak 81,25% responden merasa puas dengan dukungan yang diberikan suami. Persentase sebanyak 18,75% responden kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena kurang adanya dukungan dan penilaian afeksi yang diberikan suami kepada istrinya sehingga istri merasa diabaikan. Hal ini dikarenakan kurangnya kemauan untuk menunjukkan rasa kepedulian dan komunikasi yang baik.

23. Kepuasan Ibu dengan penyesuaian kebutuhan anda oleh suami.

Tabel 4.59. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu dengan Penyesuaian Kebutuhan Anda Oleh Suami

Kepuasan Ibu dengan penyesuaian kebutuhan anda oleh suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	11,25%	57,5%	30%	1,25%

Berdasarkan tabel 4.59 menunjukkan bahwa 68,75% responden merasa puas dengan penyesuaian kebutuhannya oleh suami. Sebanyak 31,25% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena suami

kurang memenuhi kebutuhan istri. Hal ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki suami sehingga timbul sikap kurang saling memahami dalam usaha pemenuhan kebutuhannya oleh suami.

24. Kepuasan Ibu saat dipanggil sayang dari suami.

Tabel 4.60. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Saat Dipanggil Sayang dari Suami

Kepuasan Ibu saat dipanggil sayang dari suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	18,75%	36,25%	41,25%	3,75%

Berdasarkan tabel 4.60 menunjukkan bahwa sebanyak 55% responden merasa puas bila mendengar panggilan sayang dari suami. Panggilan sayang merupakan bentuk cinta dari pasangan sehingga menimbulkan perasaan dicintai dan dapat mengurangi beban stres. Persentase sebanyak 45% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu karena jarang mendapat panggilan sayang dari suami. Hal ini dapat dikarenakan romantisme yang memudar karena merasa tidak muda lagi.

25. Kepuasan Ibu atas hadiah yang diberikan suami.

Tabel 4.61. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Hadiah yang Diberikan Suami

Kepuasan Ibu atas hadiah yang diberikan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	1,25%	32,5%	61,25%	5%

Berdasarkan tabel 4.61 menunjukkan bahwa 33,75% responden merasa puas dengan hadiah yang diberikan suami. Persentase sebanyak 66,25% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan kurang puasnya Ibu

karena suami salah memberikan hadiah yang diinginkan oleh istri. Hal ini terjadi karena suami yang jarang bahkan tidak pernah memberikan hadiah untuk istrinya sehingga tidak tahu hadiah apa yang disukai istrinya.

26. Kepuasan Ibu atas pujian yang diberikan suami.

Tabel 4.62. Deskripsi Data Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepuasan Ibu Atas Pujian yang Diberikan Suami

Kepuasan Ibu atas pujian yang diberikan suami	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
	7,5%	48,75%	43,75	0%

Berdasarkan tabel 4.62 menunjukkan bahwa sebanyak 56,25% responden merasa puas dengan pujian yang diberikan suami. Persentase sebanyak 43,75% responden merasa kurang puas dengan hal tersebut. Alasan sikap kurang puasnya Ibu karena suami kurang menyenangkan istri dengan memberikan pujian untuk pasangan akan berdampak positif seperti kepuasan dalam suatu hubungan. Hal ini dikarenakan suami terbiasa bertindak berdasarkan logikanya sehingga jarang memberikan pujian kepada istrinya.

4.2. Pengujian Persyaratan Analisis Data

4.2.1. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.63 hasil perhitungan pada variabel *Coping* didapat nilai $L_{hitung} = 0,0105$ sedangkan dari tabel Lilliefors untuk taraf nyata $\alpha=0,05$ dan $n=80$ di dapat $L_{tabel} = 0,099$ karena nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka hipotesis nol diterima. Kesimpulannya adalah data berdistribusi normal. Selanjutnya dari hasil perhitungan pada variabel Kualitas Perkawinan dalam tabel didapat nilai $L_{hitung} = 0,009$ sedangkan dari tabel Lilliefors untuk taraf nyata $\alpha=0,05$ dan $n=80$ di dapat

$L_{tabel} = 0,099$ karena nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya adalah data berdistribusi normal.

Tabel 4.63 Uji Normalitas

Variabel	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
<i>Coping</i>	0,010	0,099	Normal
Kualitas Perkawinan	0,009	0,099	Normal

4.2.2. Uji Linearitas

Linearitas dalam persyaratan analisis data dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linear atau non linear, dengan kriteria pengujian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi dinyatakan linear. Hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} = 0,519$ sedangkan $F_{tabel} = 1,701$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear (Lampiran hal.143).

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Korelasi Product Moment

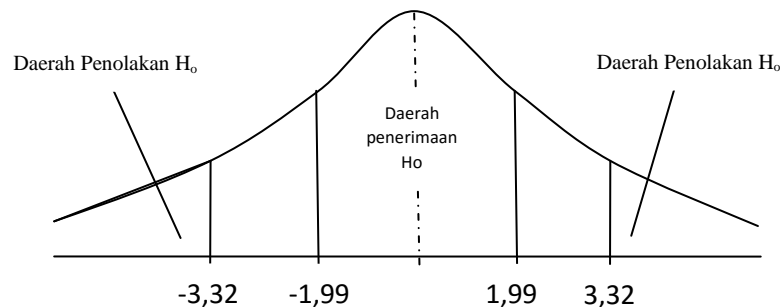
Uji Korelasi Product Moment digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel pertama dan variabel kedua. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisiensi korelasi antara *Coping* dengan Kualitas Perkawinan adalah $r_{hitung} 0,351$

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum x^2 - (\sum x)^2)][n(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

$$= 0,351$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang lemah sebesar 0,351 antara *Coping* dengan Kualitas Perkawinan pada Ibu Rumah

Tangga di Kota Bekasi. Berdasarkan pedoman interpretasi, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,351 termasuk pada kategori rendah.



4.3.2. Uji Signifikansi Korelasi Product Moment

Uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *coping* dengan *kualitas perkawinan*. Berlaku pada seluruh sampel yang berjumlah 80 orang, maka selanjutnya dilakukan uji signifikansi korelasi product moment dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

$$t = \frac{0,35196\sqrt{80} - 2}{\sqrt{1 - 0,123}} = 3,320$$

Dari perhitungan diatas maka t hitung sebesar 3,320 dan harga t tabel dengan kesalahan 5% dan $dk = n-2 = 78$, maka diperoleh t tabel 1,99.

Gambar 4.1. Pemetaan Korelasi

Berdasarkan pada Gambar 4.1, maka dinyatakan t hitung jatuh pada daerah penolakan H_0 , maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara *coping* dengan kualitas perkawinan ditolak. Bahwa

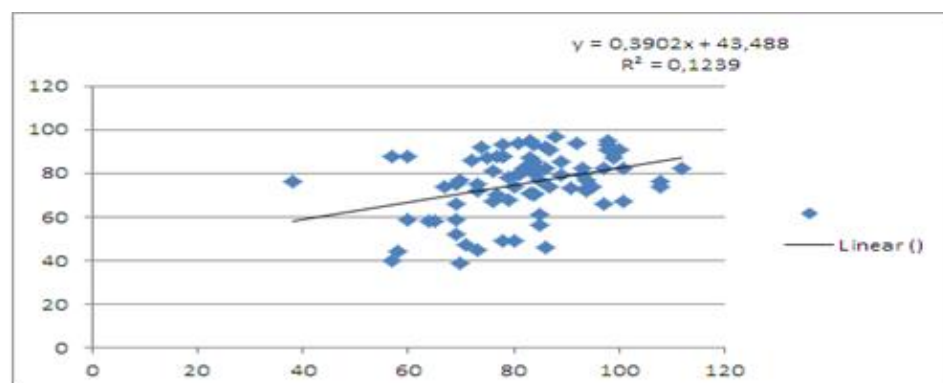
terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Coping* dengan Kualitas Perkawinan pada Ibu rumah tangga di Kota Bekasi.

4.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya variabel Y (Kualitas Perkawinan) ditentukan oleh variabel X (*Coping*), yaitu $r_{xy}^2 = (0,351)^2 = 12,387$. Sehingga dapat dikatakan bahwa 12,3% variabel Kualitas Perkawinan ditentukan *Coping* sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tahapan perkawinan, harmonisasi dan religiusitas pasangan suami istri.

4.3.4. Persamaan Regresi Sederhana

Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya. Untuk dapat menemukan persamaan regresi, maka harus dihitung terlebih dahulu harga a dan b. Cara menghitung harga a dan b dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan perhitungan ditemukan $a = 43,49$ dan $b = 0,39$ persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi *Coping* berdasarkan Kualitas Perkawinan adalah $\hat{Y} = 43,39 + 0,39X$. Diagram Pencar diwujudkan pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Scatter Plot $\hat{Y} = 43,39 + 0,39X$

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,351 dan t_{hitung} sebesar 3,320 > t_{tabel} sebesar 1,99 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Coping* dengan Kualitas Perkawinan pada Ibu rumah tangga di Kota Bekasi. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Coping* maka semakin tinggi Kualitas Perkawinan pada Ibu rumah tangga di Kota Bekasi.

Variabel *Coping* yang diukur dari dimensi *Emotion Focused Coping* dan *Problem Focused Coping*. Berdasarkan hasil perhitungan interpretasi data variabel *coping* dimensi *Emotion Focused Coping* lebih sering digunakan oleh Ibu Rumah Tangga di Kota Bekasi sebanyak 68% dibanding *Problem Focused Coping* yang hanya sebanyak 61%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Billings & Moos (dalam Pramadi & Lasmono, 2003), dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan *stress* wanita memiliki kecenderungan menggunakan *Emotion Focused Coping*.

Jika dilihat dari perhitungan variabel *coping* dimensi *Emotion Focused Coping*, dengan indikator tertinggi indikator memikirkan hal positif. Hal ini berarti Ibu rumah tangga di Kota Bekasi ketika dihadapi dengan suatu masalah mencoba untuk memikirkan hal positif. Mayoritas responden Ibu rumah tangga di Kota Bekasi menjawab sangat kuat, menandakan responden berpikir bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar. Memikirkan hal positif merupakan sumber kekuatan karena membantu untuk memikirkan sampai mendapatkan solusinya (Elfiky, 2009).

Indikator terendah mencari akar masalah, menandakan bahwa Ibu rumah tangga di Kota Bekasi kurang mampu mencari akar masalah yang di hadapi, hal

tersebut dikarenakan berbagai kurangnya pengetahuan responden mengenai langkah awal yang harus diambil dalam mencari akar masalah. Sebab masalah-masalah yang harus dihadapi orang dewasa itu rumit dan memerlukan waktu dan energi untuk di atasi, maka berbagai penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi (Hurlock, 1980).

Jika dilihat dari perhitungan variabel *coping* pada dimensi *Problem Focused Coping*, indikator dengan persentase tertinggi yaitu melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengartikan Ibu rumah tangga di Kota Bekasi memiliki spritualitas yang baik kepada Tuhan. Mayoritas respoden menjawab sangat kuat dalam hal tersebut. Spritualitas dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Spritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain dan nurani (Sri Lestari, 2012).

Indikator terendah dari dimensi *Problem Focused Coping* yaitu melakukan kegiatan fisik meliputi berbagai aktifitas pengalihan dari masalah yang dihadapi. Ibu rumah tangga merasa tidak kuat untuk melakukan kegiatan aktifitas rumah tangga seperti menyapu dan mengepel. Fase keletihan menghadapi masalah ini menyebabkan individu tidak mampu melakukan kegiatan fisik (Sarafino, 2006).

Indikator mengendalikan emosi, indikator ini lebih kepada pengontrolan emosi ketika menghadapi masalah. Emosi cenderung terkait stres, individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres dan pengalaman emosional (Sarafino, 2006).

Indikator meminta pendapat lingkungan, lingkungan sosial dapat menjadi alternatif bagi individu untuk meminta pendapat atas masalah yang dihadapinya.

Meminta pendapat lingkungan sosial bisa menjadi dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan masyarakat, orang tua, anggota keluarga lain, saudara dan teman. Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional (Mutadin, 2002).

Stress merupakan respon terhadap hal-hal yang menimbulkan *stressor*. Oleh karena itu, Ibu Rumah Tangga yang belum mampu mengembangkan keterampilan *coping* hendaknya berusaha untuk mencari informasi bagaimana merespon *stressor* dengan cara yang tepat. Selain itu hendaknya lebih bersosialisasi sehingga mendapatkan banyak pembelajaran dari orang lain dan memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri (Hardjana, 1994).

Selain itu, Ibu rumah Tangga dapat mempertahankan situasi-situasi yang mendukung mereka dalam melakukan *coping*. Salah satu yang dapat digunakan memunculkan perilaku memelihara atau menjaga hubungan dan menunjukkan pada pasangan usaha terbaiknya (Reis & Sprecher, 2009)

Variabel Kualitas Perkawinan yang diukur dari dimensi Kepuasan Perkawinan dan Kepuasan Perkawinan. Berdasarkan hasil interpretasi Variabel Kualitas Perkawinan sebanyak 73% Ibu Rumah Tangga di Kota Bekasi merasa telah terpenuhinya dimensi Kepuasan Perkawinan dan sebanyak 68% merasa terpenuhi Penyesuaian Perkawinannya. Jika dilihat pada hasil perhitungan pada variabel Kepuasan Perkawinan, dimensi Kepuasan Perkawinan (*Marital Satisfaction*) indikator persentase tertinggi yaitu kenyamanan hidup dengan anak. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan masa orangtua (*parenthood*) yang paling penting adalah sikap terhadap perubahan peran yang diperlukan pada

masa orangtua dan tempramen anak (Hurlock, 1980). Bila penyesuaian tersebut dijalankan dengan baik maka kepuasan hidup dengan anak pun tercapai.

Indikator yang memiliki persentase terendah pada dimensi Kepuasan Perkawinan (*Marital Satisfaction*) yaitu memecahkan masalah komunikasi. Komunikasi di antara pasangan suami istri merupakan hal yang penting bagi kelangsungan dan keharmonisan keluarga atau pernikahan (Duvall, 1997).

Indikator kenyamanan hubungan suami istri yang meliputi penyesuaian berbagai aspek dari hubungan suami istri. Penyesuaian hubungan suami istri itu merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti proses menangani konflik-konflik yang terjadi dan kepuasan dalam berbagai hubungan sesama pasangan (Spainer, 1976).

Indikator komunikasi efektif, komunikasi efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Jalaludin, 2008). Selanjutnya, indikator ketidaksepakatan tentang keuangan, hal ini dapat terjadi ketika adanya perbedaan pandangan mengenai penyesuaian pengelolaan keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinannya (Hurlock, 1980).

Pada dimensi Penyesuaian Perkawinan (*Dyadic Adjustment*) memiliki persentase tertinggi pada indikator menyesuaikan diri antar pasangan. Hubungan interpersonal memainkan peran yang penting dalam perkawinan yang pentingnya sama dengan hubungan persahabatan dan hubungan bisnis (Hurlock, 1980).

Selanjutnya indikator terendah pada dimensi ini yaitu menyesuaikan waktu santai dan hobi bersama pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan

diperlukannya waktu yang berkualitas untuk mengembalikan keintiman. Bahwa dengan menghabiskan waktu bersama untuk menonton televisi apalagi di malam hari, hal ini merupakan hiburan favorit mereka yang sudah mempunyai anak (Hurlock, 1980).

Indikator menyesuaikan tugas dan tanggung jawab bahwa salah satu penyesuaian tugas dan tanggung jawab yang diharapkan salah satu paling penting dari suami ialah suami menunjukkan kesungguhannya dalam membiayai pendidikan anak. Masalah tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh pasangan suami istri juga menjadi faktor dalam kepuasan perkawinan (Alpenia, 2012).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *coping* dengan kualitas perkawinan pada ibu rumah tangga di Kota Bekasi. Bahwa dalam mencapai Kualitas Perkawinan sangat diperlukan *Coping* yang baik. Hal ini meliputi kemampuan pemikiran hal positif, melakukan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kenyamanan hidup dengan anak dan penyesuaian diri antar pasangan,

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa *coping* yang digunakan dalam membangun kualitas perkawinan di Kota Bekasi menggunakan *coping emotion focused coping* sebanyak 68% kemudian *problem focused coping* sebanyak 61% menyesuaikan masalah apa yang sedang dihadapinya. Hal ini dikarenakan subyek penelitian menganggap usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi penuh tekanan lebih utama dibanding secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres.

Pada penelitian ini Kualitas perkawinan yang memiliki rataan capaian cukup tinggi dimana sebanyak 73% merasa terpenuhi dimensi Kepuasan Perkawinan (*Marital Satisfaction*) dengan indikator persentase tertinggi yaitu kenyamanan hidup dengan anak dan terendah yaitu memecahkan masalah komunikasi. Pada sebanyak 68% merasa terpenuhi dimensi Penyesuaian Perkawinan (*Dyadic Adjustment*) memiliki persentase tertinggi pada indikator

menyesuaikan diri antar pasangan dan terendah menyesuaikan waktu santai dan hobi bersama pasangan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dibuat, berikut adalah implikasi mengenai coping dengan kualitas perkawinan pada Ibu rumah tangga di Kota Bekasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu rumah tangga di Kota Bekasi mempunyai kecenderungan *emotion focused coping* dalam mencapai kualitas perkawinannya.

Hal ini memiliki konsekuensi berupa stres yang tinggi bila kurang menyeimbangkan antara *Coping* yang telah dimilikinya guna mencapai suatu Kualitas Perkawinan yang diharapkannya. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik sesuai peruntukannya, selain itu seringkali meluangkan waktu berdua dan saling mengisi serta saling memahami guna menjaga komitmen pasangan juga di perlukan guna mencapai kualitas perkawinannya.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan untuk:

1. Bagi Ibu Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan ibu dalam mencari akar masalah serta melakukan kegiatan fisik sehingga hendaknya Ibu berusaha mencari informasi bagaimana merespon *stressor* dengan cara yang tepat. Selain itu hendaknya Ibu Rumah Tangga dapat mempertahankan situasi-situasi yang mendukung dalam melakukan *coping* dalam menjaga keberlangsungan kualitas perkawinan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memelihara atau menjaga hubungan dan menunjukkan pada pasangan

usaha terbaiknya dengan berbagai penyesuaian dengan pasangan, dan menghabiskan waktu dengan pasangan sehingga memiliki banyak kesempatan untuk menambah keintiman dalam mencapai kualitas perkawinan.

2. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *Coping* dan kualitas perkawinan, disarankan untuk mencari data-data tambahan yang dapat memberikan dukungan dan sumbangan yang berarti seperti melihat kemampuan *Coping* suami dan tahapan usia perkawinan sehingga dapat dihasilkan data yang lebih lengkap dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y., & Magno, C. 2011. Factors Influencing Marital Satisfaction Among Christian Couples In Indonesia: A Vulnerability-Stres-Adaptation Model. *The International Journal of Research and Review*, 7, 11-28.
- Akdon dan Hadi, S. 2005. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Arwanti, Ni Made Sri. 2009. *Swardharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Arifani, S. 2014. Hubungan Antara Stress dengan Produktivitas Kerja Pegawai Tata Usaha di SMA Swasta Kota Depok [skripsi]. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [BADILAG] Badan Peradilan Agama. 2014. *Grafik Penyebab Perceraian di Peradilan Agama Tahun 2012-2014*. infoperkara.badilag.net. Diakses 10 Oktober 2015.
- Brubaker, E., dan Ade R, La. 2006. Relationship Between Marital Quality, Social and Familia Intreactions by Residential Location: Implications for Human Service Professionals. *Lifestyle: A Journal of Changing Patterns*, 137-145.
- Carver, C.S., Scheir, M.F., & Wientraub, J.K. 1989. Assesing Coping Strategies: A Theoritically Based Approach. *Journal of Persoanility and SocialPsychology*, Vol.56, No. 2, 267-283.
- Custer, Lindsay. "Marital Satisfaction and Quality". *Encyclopedia of Human Relationships*. Ed. Thousand Oaks, Ca: SAGE, 2009. 1031-1035. *SAGE Reference Online*. Web. 20 November 2015.
- Effendy. 2004. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: EGC.
- Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Finchman, D.D., & Linfield, K.J. 1997. A New Look at Marital Quality: Can Spouses Feel Positive and Negative About Their Marriage?. *Journal of Family Psychology*, 11, 489-502.
- Hardjana, Agus M. 1994. *Stres Tanpa Distress: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husaini, Usaman; Purnomo, S.A. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial* Ed.2, Cet.2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Development Psycology A Life-Span Approach*. Ed.5. Terjemahan Istiwidayanti. & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, M. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ismail, R. 2008. Kajian *dimension of marital quality*: Memahami Konsep, metode penelitian, dan beberapa kajian kepustakaan dalam sosiologi keluarga. *Journal Of Social and Behavioral Sciencies*. 30: 783-785.
- Kutash, I. L., Schlesinger, L.B., & associates. 1981. *Handbook of Stress and Anxiety*. California: Jossey-Bass, Inc.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Matondang, Zulkifli. 2011. *Validitas dan Realibilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Jurnal Tabularsa PPS UNIMED: Vol. 6. (1). 87-97.
- Mawardah, U., Siswati., Farida, H. 2012. *Relationship Between Active Coping With Parenting Stress In Mother Of Mentally Retarded Child*. Fakultas Psikologi. Universitas Dipenogoro.
- McCrae, R.R. 2011. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogtakarta: Andi Offset.
- Panjaitan, Deddy. 2011. *Inilah Penyebab Perceraian Tertinggi di Indonesia*. <http://m.kompas.com/bangdepan/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia-55094acaa3331122692e3965>. Diakses 28 September 2015.
- Poskota News. 2013. <http://poskotanews.com/2013/12/17/di-bekasi-istri-banyak-gugat-cerai-suami/>. Diakses 5 Januari 2016.
- Phelan, G.K. 2005. *Family Relationship*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Pramadi, A. & Lamono, H.K. 2003. Koping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. *Indonesian Psychological Journal. Anima*. Vol. 18, NO. 4, 326-340.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. kbbi.web.id/ibu. Diakses 5 Januari 2016.
- Puspitawati, H., Setioningsih SS. 2011. Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 4(1): 11-20.
- Puspitawati, H. 2013. *Ekologi Keluarga. Konsep dan Lingkungan Keluarga*. PT IPB Press. Bogor.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rasmun. 2004. *Stres, Koping dan Adaptasi*. Jakarta: 2004.

- Reis, H. T., & Sprecher, S. 2009. *Encyclopedia Of Human Relationship* (3rd volume). California: Sage Publications, Inc.
- Rogers, S.J., & May, D.C. 2003. Spillover Between Marital Quality and Job Satisfaction: Long-term Pattern and Gender Differences. *Journal of Marriage and Family*, 65, 482.
- Robbins & Judge. 2011. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson
- Sangadji, E.M, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*. USA: John Wiley&Sons.
- Sheridan, C.L., & Radmacher, S.A. 1992. *Health Psychology: Challenging the Biomedical Model*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sudjana. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suliswati, dkk. 2005. *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa. (edisi pertama)*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2005. *Metode Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Taylor E, Shelly, dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 .
- Usman dan Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- William, B.K., Sawyer, S.C, dan Wahlstroom, C.M. 2006. *Intimate Relationships A Practical Introduction*. Pearson.
- Yusuf, A.M . 2005. *Metodologi Peneliti*. Padang: UNP Press.
- Zuriah,N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.